

KATALOG: 6102002.34



**PERTUMBUHAN PRODUKSI
INDUSTRI PENGOLAHAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2015 – 2019**



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



**PERTUMBUHAN PRODUKSI
INDUSTRI PENGOLAHAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2015 – 2019**

**PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI PENGOLAHAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

2015 – 2019

ISBN : 978-602-1392-86-7

Katalog BPS : 6102002.34

No. Publikasi : 34000.2001

Ukuran Buku : 21 x 29.7 cm

Jumlah Halaman : x + 59

Penanggung Jawab :

Bidang Statistik Produksi

BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Naskah :

Bidang Statistik Produksi

BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Gambar Kulit :

Bidang Statistik Produksi

BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Diterbitkan oleh :

© BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa ijin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

**PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI PENGOLAHAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2015 – 2019**

Penanggung Jawab : Dr. Heru Margono, M.Sc

**Editor : Muhammad Lausepa, SE, MM
Kairol Amin, S.ST, M.Si**

**Penulis/pengolah data : Ir. Suparna, M.Si
Sri Kuncoro Damayanti, S.ST, M.Ec.Dev**

Gambar Kulit : Ir. Suparna, M.Si

Layout : Ir. Suparna, M.Si

KATA PENGANTAR

Industri pengolahan memiliki peran penting terhadap perkembangan perekonomian suatu wilayah. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya kontribusi industri pengolahan dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Terkait hal itu diperlukan indikator dini untuk mengamati perkembangan produksi industri pengolahan.

Perkembangan produksi industri pengolahan dapat dipantau menggunakan beberapa indikator yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu, salah satunya dengan angka pertumbuhan produksi. Publikasi Pertumbuhan Produksi Industri Pengolahan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015-2019 merupakan pengolahan dari hasil Survei Industri Besar dan Sedang Bulanan dan hasil Survei Industri Mikro Kecil Triwulanan. Dalam publikasi ini disajikan angka pertumbuhan produksi sesuai Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 digit. KBLI yang mengikuti "*International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)*" Revisi 4 Tahun 2015.

Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya baik dalam proses pengumpulan data di lapangan maupun dalam pengolahan serta dalam penyusunan sehingga publikasi ini dapat terwujud. Kritik dan saran dari pengguna data sangat diharapkan guna perbaikan publikasi ini pada masa yang akan datang.

Yogyakarta, Desember 2019

Dr. Heru Margono, M.Sc

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Cakupan	4
II. METODOLOGI	5
2.1. Industri Besar dan Sedang (IBS).....	5
2.2. Industri Mikro dan Kecil (IMK).....	8
III. KAJIAN PUSTAKA.....	13
3.1. Pengertian Produksi	13
3.2. Industri Pengolahan	14
3.3. Output, Nilai Tambah, dan Tenaga Kerja	16
IV. PERKEMBANGAN PRODUKSI INDUSTRI PENGOLAHAN.....	21
4.1. Tinjauan Umum	21
4.2. Pertumbuhan Produksi Triwulanan Industri Besar/Sedang	30
4.3. Pertumbuhan Produksi Triwulanan Industri Mikro dan Kecil (IMK)..	37
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	50
KUESIONER SURVEI.....	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Pertumbuhan (y-on-y) PDRB Industri Pengolahan Tanpa Migas Atas Dasar Harga Konstan 2010 dan Kontribusinya Terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2018	22
Tabel 4.2. PDRB pada Beberapa Sektor Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan (juta rupiah)	24
Tabel 4.3. Jumlah Perusahaan/Usaha dan Tenaga Kerja Industri Pengolahan (Kategori C) Menurut Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, Hasil Sensus Ekonomi Tahun 2006 & 2016	26
Tabel 4.4. Pertumbuhan Produksi Industri Besar/Sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Nasional Triwulan 2 dan Triwulan 3 Tahun 2019 (persen)	32
Tabel 4.5. Pertumbuhan Produksi IMK di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Nasional Triwulan 2 dan Triwulan 3 Tahun 2019 (persen)	38
Tabel 4.6. Kelompok KBLI Tahun 2015 berdasarkan ISIC Revisi 4 Tahun 2008 ..	39

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Pangsa dan Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha, 2018	2
Gambar 4.1. Pertumbuhan PDRB Industri Pengolahan dan PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013-2018	21
Gambar 4.2. Jumlah Perusahaan Industri Pengolahan Besar dan Sedang Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015-2017	25
Gambar 4.3. Perkembangan Jumlah Perusahaan Industri Pengolahan Besar/Sedang dan Jumlah Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011-2015	27
Gambar 4.4. Perkembangan Nilai Output dan Nilai Tambah Perusahaan Industri Pengolahan Besar/Sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta (trilyun rupiah)	28
Gambar 4.5. Produktivitas Tenaga Kerja Industri Pengolahan Besar/Sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 2011-2015	29
Gambar 4.6. Pertumbuhan Produksi Industri Pengolahan Besar/Sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)	31
Gambar 4.7. Pertumbuhan Produksi Triwulanan Industri Makanan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 – Triwulan 3 Tahun 2019	33
Gambar 4.8. Pertumbuhan Produksi Triwulanan Industri Pakaian Jadi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 – Triwulan 3 Tahun 2019	34
Gambar 4.9. Pertumbuhan Produksi Triwulanan Industri Mesin dan Perlengkapannya di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 – Triwulan 3 Tahun 2019	35
Gambar 4.10. Pertumbuhan Produksi Triwulanan Industri Furnitur di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 – Triwulan 3 Tahun 2019	36
Gambar 4.11. Pertumbuhan Produksi IMK di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)	37

	Halaman
Gambar 4.12. Pertumbuhan Produksi Q to Q IMK Kelompok KBLI 10,11, 13, 14 di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)	40
Gambar 4.13. Pertumbuhan Produksi Q to Q IMK Kelompok KBLI 15, 16, 17, 18 di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)	41
Gambar 4.14. Pertumbuhan Produksi Q to Q IMK Kelompok KBLI 20, 21, 22, 23 di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)	42
Gambar 4.15. Pertumbuhan Produksi Q to Q IMK Kelompok KBLI 25, 31, 32 di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)	43
Gambar 4.16. Pertumbuhan Produksi Y on Y IMK Kelompok KBLI 10,11, 13, 14 di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)	44
Gambar 4.17. Pertumbuhan Produksi Y on Y IMK Kelompok KBLI 15,16, 17, 18 di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)	45
Gambar 4.18. Pertumbuhan Produksi Y on Y IMK Kelompok KBLI 20, 21, 22, 23 di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)	46
Gambar 4.19. Pertumbuhan Produksi Y on Y IMK Kelompok KBLI 25, 31, 32 di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)	47

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi di suatu negara atau wilayah dalam periode jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi negara atau wilayah tersebut. Biasanya ditandai dari ekonomi tradisional yang menitik beratkan pada sektor pertanian menuju perekonomian modern yang didominasi oleh sektor industri. Menurut Kuznets perubahan struktur ekonomi umumnya disebut transformasi struktural dan dapat didefinisikan sebagai rangkaian perubahan dalam komposisi permintaan, perdagangan luar negeri/wilayah (ekspor dan impor), produksi dan penggunaan faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal yang diperlukan guna mendukung pembangunan ekonomi.

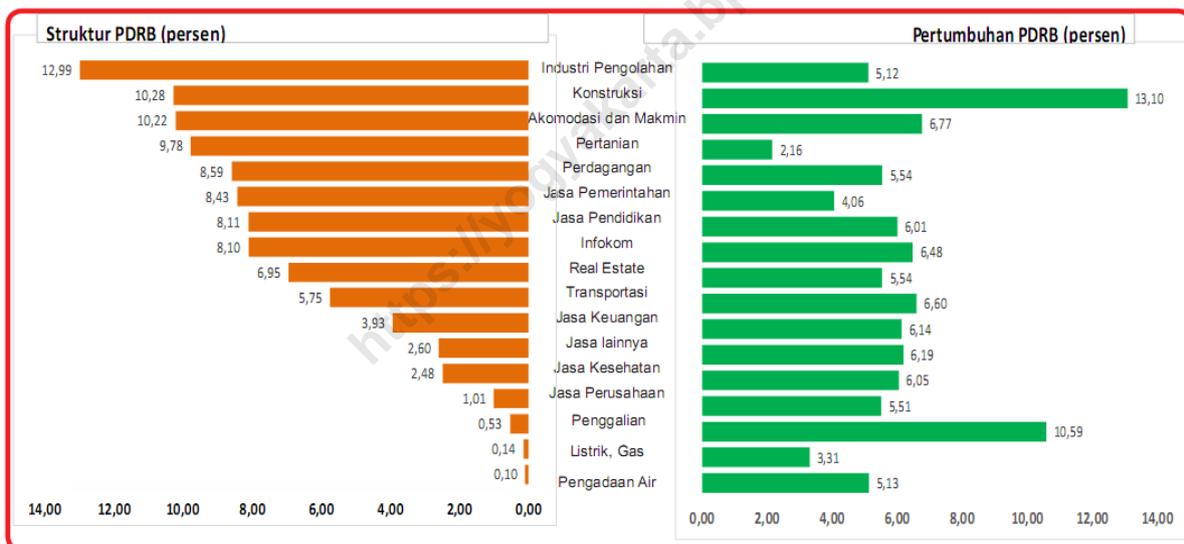
Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka waktu panjang. Dengan demikian pembangunan ekonomi mengandung tiga unsur yaitu: 1) sebagai suatu proses perubahan terus menerus yang didalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk berkembang; 2) usaha meningkatkan pendapatan per kapita; 3) kenaikan pendapatan harus berlangsung dalam jangka panjang (Suryana, 2000: 3). Proses pembangunan menghendaki adanya pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan (*growth plus change*) yaitu perubahan dalam struktur ekonomi (dari pertanian menuju industri atau jasa) dan perubahan kelembagaan baik lewat regulasi maupun reformasi kelembagaan itu sendiri.

Pembangunan telah dan sedang dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan sudah meningkatkan perekonomian masyarakat. Pencapaian hasil-hasil pembangunan yang dirasakan masyarakat merupakan hasil usaha yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Banyak kendala yang dihadapi untuk memaksimalkan potensi yang ada baik sumber daya manusia maupun sumber daya modal untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Sektor industri pengolahan merupakan salah satu komponen utama dalam perkembangan perekonomian di daerah ini. Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pangsa kontribusi terbesar dalam PDRB DIY tahun 2018 adalah lapangan usaha industri pengolahan, yaitu 12,99 persen. Kontribusi terbesar berikutnya adalah konstruksi yaitu sebesar 10,28 persen; penyediaan

akomodasi makan dan minum 10,22 persen; pertanian 9,78 persen; dan perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 8,59 persen. Dibanding tahun sebelumnya struktur PDRB sedikit bergeser karena urutan lima besar pangsa kontribusinya adalah industri pengolahan, penyediaan akomodasi dan makan minum, pertanian, konstruksi, dan perdagangan. Selain dari pertumbuhan sektoral seperti yang diperlihatkan pada Gambar 1.1, kinerja ekonomi dapat dilihat dari andil pertumbuhan masing-masing lapangan usaha. Lapangan usaha konstruksi memberikan andil terbesar yaitu 1,25 persen. Andil pertumbuhan terbesar berikutnya adalah lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 0,72 persen, industri pengolahan sebesar 0,66 persen, penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 0,64 persen; dan jasa pendidikan sebesar 0,53 persen. Dengan demikian nampak jelas bahwa lapangan usaha industri pengolahan memberikan andil yang cukup besar terhadap melesatnya pertumbuhan ekonomi dan perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta di tahun 2018.

Gambar 1.1. Pangsa dan Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha, 2018



Pada tahun 2018 kontribusi PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap PDRB pulau Jawa maupun terhadap jumlah 34 provinsi posisinya relatif kecil. Kontribusi terhadap Pulau Jawa sebesar 1,48 persen, naik 0,01 poin dibanding tahun sebelumnya. Sementara, bila dilihat kontribusinya terhadap total 34 provinsi se-Indonesia naik 0,01 poin, dari 0,86 persen menjadi 0,87 persen. Laju pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018 tertinggi di antara enam provinsi di Pulau Jawa. Hal ini merupakan pergeseran besar karena biasanya pertumbuhan DIY terendah. Pertumbuhan terendah 2018 di Pulau Jawa adalah Jawa Tengah, yaitu 5,32 persen.

Perkembangan perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun 2018 yang diukur dari laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010 mencapai 6,20 persen. Pertumbuhan ini lebih tinggi dibanding tahun 2017 yang sebesar 5,26 persen. Semua kategori usaha tumbuh positif, dan pertumbuhan tertinggi adalah konstruksi, yaitu sebesar 13,1 persen. Lapangan usaha lain yang tumbuh melesat di atas dua digit adalah pertambangan dan penggalan, sebesar 10,6 persen. Aktivitas pembangunan bandara baru New Yogyakarta International Airport (NYIA) di Kulon Progo menjadi motor penggerak pertumbuhan di dua lapangan usaha tersebut, di samping pembangunan infrastruktur jalan terutama jalan jalur lintas selatan (JJLS). Sementara itu industri pengolahan hanya tumbuh sekitar 5,12 persen. Dari Gambar 1.1 dapat ditunjukkan bahwa setiap kategori usaha memberikan kontribusi yang positif tetapi beragam dan hal ini membentuk ciri struktur perekonomian DIY tahun 2018.

Mengingat pentingnya peran sektor industri pengolahan terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta, maka diperlukan indikator dini untuk mengamati perkembangan produksi industri pengolahan. Perkembangan produksi Industri Pengolahan Besar/Sedang (IBS) serta produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) dapat dipantau menggunakan indikator yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Indikator yang dapat digunakan antara lain: angka pertumbuhan produksi sebagai indikator utama, sedangkan nilai output, jumlah tenaga kerja, dan produktivitas sebagai indikator pendukung. Pertumbuhan produksi dapat digunakan sebagai indikator dini sehingga dapat disajikan pada periode data terkini dan lebih sering disajikan, sementara indikator yang lain membutuhkan proses pengumpulan dan pengolahan data yang lebih lama sehingga penyajian datanya tidak secepat indikator produksi.

Angka pertumbuhan produksi IBS dihasilkan dari pengolahan Survei IBS Bulanan yang datanya diperoleh dari perusahaan yang terpilih sebagai sampel. Data bulanan tersebut dapat disajikan sebagai angka pertumbuhan triwulanan maupun tahunan. Oleh karena itu penyajian data pada publikasi ini hanya disajikan secara triwulanan. Angka pertumbuhan triwulanan merupakan rata-rata dari pertumbuhan bulanan pada triwulan yang bersangkutan dan pertumbuhan tahunan merupakan rata-rata dari pertumbuhan 4 (empat) triwulan pada tahun yang bersangkutan. Untuk pertumbuhan produksi IMK berdasarkan hasil pengolahan survei IMK yang dilaksanakan secara triwulanan. Angka-angka yang disajikan menjadi salah satu informasi yang menggambarkan pertumbuhan produksi industri pengolahan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Publikasi ini menyajikan angka pertumbuhan produksi IBS dan IMK untuk periode Triwulan I 2015 sampai dengan Triwulan 3 2019. Penyajian berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 digit yang tersedia datanya relatif lengkap. Oleh karena itu terdapat beberapa kelompok KBLI yang tidak ditampilkan pada publikasi ini karena datanya tidak tersedia lengkap pada setiap triwulan.

1.2 Cakupan

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/ setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir, termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*).

Industri pengolahan besar dan sedang adalah perusahaan industri pengolahan yang mempunyai tenaga kerja lebih dari atau sama dengan 20 orang. Dikategorikan industri besar bila jumlah tenaga kerja yang terlibat jumlahnya 100 atau lebih, sedangkan industri skala sedang bila jumlah tenaga kerjanya antara 20-99 orang. Sementara IMK terdiri dari industri mikro dan industri kecil. Industri mikro adalah industri dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 5 orang, sedangkan industri kecil adalah industri dengan jumlah tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19 orang.

II. METODOLOGI

2.1. Industri Besar dan Sedang (IBS)

2.1.1. Pemilihan Sampel IBS

Data runtun waktu indeks produksi IBS triwulanan yang disajikan dalam publikasi ini merupakan hasil Survei IBS Bulanan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Indeks ini menggunakan tahun dasar 2010 sama dengan 100. Kerangka sampel yang digunakan bersumber dari Direktori Industri Pengolahan Tahun 2017 yang representatif untuk 2 digit KBLI tahun 2015.

Penarikan sampel menggunakan metode *Cut Off Point* dan *Probability Proportional to Size* (PPS). Metode *Cut Off Point* adalah metode penarikan sampel berdasarkan nilai output tertentu yang ditentukan dan dipilih secara certainty. Adapun sisanya dipilih menggunakan metode PPS sampling dengan nilai output sebagai *size*-nya. Tahapan pengambilan sampel IBS Bulanan yang digunakan sebagai berikut:

1. Tahap Pertama

- Data diurutkan berdasarkan nilai output tertinggi;
- Memilih perusahaan dengan cara *Cut off point* yaitu memilih perusahaan dengan output tertinggi sampai memperoleh nilai output kumulatif lebih dari 50 persen dari total nilai output. Sampel ini kemudian dikategorikan sebagai sampel kategori "C1".

2. Tahap Kedua

- Menghitung produktifitas tiap perusahaan;
- Mengurutkan data berdasarkan produktifitas tertinggi;
- Memilih sebanyak 1 persen dari jumlah usaha. Sampel ini kemudian dikategorikan sebagai sampel kategori "C2".

3. Tahap Ketiga

- Menggabungkan data sampel kategori "C1" dan sampel kategori "C2" kemudian memisahkan dari data;
- Menghitung share of output menurut KBLI 2 digit;
- Apabila share of output setelah pengambilan sampel "C1" dan "C2" kurang 50 persen, maka dilakukan pengambilan sampel untuk memenuhi keterwakilan dua digit KBLI secara Daerah Istimewa Yogyakarta;

- Mengeluarkan sampel kategori "C1" dan sampel kategori "C2" dari data;
 - Mengurutkan perusahaan dari output terbesar menurut dua digit KBLI;
 - Memilih perusahaan dengan output tertinggi sampai dengan kumulatif lebih dari 50 persen untuk masing-masing KBLI. Sampel ini kemudian dikategorikan sebagai sampel kategori "C3".
4. Tahap Keempat
- Menggabungkan sampel kategori "C1", sampel kategori "C2", dan sampel kategori "C3" kemudian memisahkan dari data;
 - Mengurutkan data berdasarkan nilai output tertinggi;
 - Mengambil sampel perusahaan dengan teknik pengambilan sampel secara *Probability Proportional to Size* (PPS). Sampel ini kemudian dikategorikan sebagai sampel kategori "S".
5. Tahap Kelima
- Menggabungkan sampel kategori "C1", sampel kategori "C2", sampel kategori "C3", dan sampel kategori "S" kemudian memisahkan dari data;
 - Menghitung *share of output* setelah pengambilan sampel "C1", "C2", "C3", dan "S".
 - Apabila *share of output* per provinsi kurang 50 persen, maka dilakukan pengambilan sampel untuk memenuhi keterwakilan provinsi;
 - Mengurutkan data berdasarkan nilai output tertinggi per provinsi;
 - Memilih perusahaan dengan output tertinggi sampai dengan kumulatif lebih dari 50 persen untuk masing-masing Provinsi. Sampel ini kemudian dikategorikan sebagai sampel kategori "C4".

2.1.2. Metodologi Penghitungan Indeks

Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan Metode *Discrete Divisia*. Formula *Discrete Divisia* berdasarkan rasio antar bulan dari masing-masing variabel dengan tahapan agregasi secara berjenjang dengan formula sebagai berikut :

- a. Menghitung rasio komoditi

$$R_{ijk} = \frac{Q_{ijk2}}{Q_{ijk1}}$$

- b. Menghitung rasio perusahaan.

$$R_{ij} = e^{\left[\sum_k \frac{V_{ijk}}{\sum_k V_{ijk}} \times \ln \left(\frac{Q_{ijk2}}{Q_{ijk1}} \right) \right]}$$

c. Menghitung rasio KBLI.

$$R_i = e^{\left[\frac{\sum_j \frac{W_{ij} V_{ij}}{V_{ijk}} \times \ln(R_{ij})}{\sum_j W_{ij} V_{ij}} \right]}$$

d. Menghitung rasio total.

$$R_{tot} = e^{\left[\frac{\sum_i \frac{W_i V_i}{V_i} \times \ln(R_i)}{\sum_i W_i V_i} \right]}$$

e. Menghitung indeks KBLI dan total.

$$I_t = I_{t-1} \times R_{tot}$$

Keterangan:

a. R_{ijk} adalah rasio komoditi k, perusahaan j, KBLI-i antara bulan 2 dan 1

Q_{ijk2} adalah komoditi k, perusahaan j, KBLI-i bulan 2

Q_{ijk1} adalah komoditi k, perusahaan j, KBLI-i bulan 1

b. R_{ij} adalah rasio perusahaan j dalam KBLI-i pada bulan ke-2 terhadap bulan ke-1

V_{ijk} adalah nilai produksi dari komoditi k untuk perusahaan j dalam KBLI-i selama periode dua bulan.

Q_{ijk1} adalah produksi dari komoditi k untuk perusahaan j dalam KBLI-i pada bulan ke-1.

Q_{ijk2} adalah produksi dari komoditi k untuk perusahaan j dalam KBLI-i pada bulan ke-2.

c. R_i adalah rasio KBLI-i.

V_{ij} adalah nilai produksi perusahaan j dalam KBLI-i selama periode dua bulan, dengan:

$$V_{ij} = \sum_k V_{ijk}$$

W_{ij} adalah penimbang sampling yang disesuaikan untuk perusahaan j dalam KBLI-i.

d. R_{tot} adalah rasio total.

W_iV_i adalah total nilai produksi tertimbang dari seluruh perusahaan untuk KBLI-i selama periode dua bulan, dengan:

$$W_i V_i = \sum_j W_{ij} V_{ij}$$

e. R_{tot} adalah rasio.

I_t adalah indeks pada bulan ke-t.

I_{t-1} adalah indeks pada bulan ke-(t-1).

Kemudian, dari rasio antar bulan masing-masing variabel tersebut dibuat indeks berantai (*chain index*) yang dimulai dari indeks 2 digit KBLI, kemudian 1 digit KBLI.

2.2. Industri Mikro dan Kecil (IMK)

Badan Pusat Statistik menyelenggarakan Survei Industri Mikro dan Kecil Triwulanan (VIMK) mulai tahun 2011. Dari hasil VIMK triwulanan tersebut dapat dihitung angka indeks produksi sebagai indikator sektor IMK. Angka indeks yang dihasilkan dapat menggambarkan perkembangan produksi sektor industri pengolahan secara lebih dini karena sifatnya yang dirancang secara periodik yaitu triwulanan. Indeks juga dapat disajikan dalam angka tahunan. Data Triwulanan merupakan angka hasil survei triwulanan, sementara angka tahunan merupakan rata-rata 4 (empat) triwulanan dari tahun yang bersangkutan.

2.2.1. Pemilihan Sampel Survei IMK

Pemilihan sampel usaha didapatkan berdasarkan kerangka sampel blok sensus dan kerangka sampel usaha. Kerangka sampel blok sensus adalah daftar blok sensus yang dilengkapi dengan informasi jumlah usaha industri mikro dan kecil hasil pencacahan sensus dan digunakan untuk pemilihan blok sensus sampel survei. Informasi jumlah usaha untuk Survei IMK Triwulanan sejak tahun 2017 berdasarkan hasil pencacahan Sensus Ekonomi 2016 (SE2016). Kerangka sampel usaha adalah daftar usaha hasil pendaftaran usaha (*listing*) pada waktu survei. Kerangka sampel usaha IMK Triwulanan didapat dari hasil pendaftaran usaha pada triwulan I setiap tahunnya. Kerangka sampel usaha ini dibedakan menurut usaha industri kecil dan usaha industri mikro.

Blok sensus dilakukan stratifikasi yaitu pengelompokan blok sensus berdasarkan kriteria tertentu. Stratifikasi blok sensus untuk Survei IMK Triwulanan dilakukan pada level provinsi:

- a. dilakukan berdasarkan KBLI 2 Digit.
- b. dikelompokkan berdasarkan banyaknya usaha sejenis yang dominan, dan disebut sebagai blok sensus konsentrasi.
- c. untuk blok sensus yang tidak terdapat usaha sejenis yang dominan, maka diklasifikasikan sebagai blok sensus non konsentrasi.

Penarikan sampel yang digunakan adalah penarikan sampel dua tahap ter-stratifikasi (*stratified two-stage sampling*) dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama,

- 1) dari kerangka sampel blok sensus dipilih sejumlah blok sensus secara *probability proportional to size (PPS)* dengan *size* banyaknya usaha IMK hasil pendaftaran (*listing*) usaha IMK pada kegiatan Sensus Ekonomi. Penarikan sampel blok sensus antar strata dilakukan secara *independent*.

2) Pengalokasian Usaha IMK per Kabupaten/Kota

Pengalokasian jumlah usaha IMK per kabupaten/kota dilakukan oleh BPS Provinsi berdasarkan rekapitulasi jumlah IMK hasil *listing* per kabupaten/kota.

- a) Untuk usaha industri kecil diambil seluruhnya (*take all*). Dalam kondisi tertentu, bila jumlah industri kecil dalam suatu provinsi melebihi target sampel usaha IMK yang ditetapkan oleh BPS, maka harus dilakukan pemilihan sampel secara sistematis dengan jumlah usaha terpilih maksimum 15 persen dari target sampel.
- b) Target sampel usaha industri mikro diperoleh dengan cara mengurangi jumlah target sampel IMK provinsi dengan jumlah industri kecil (IK) untuk seluruh kabupaten/kota di provinsi tersebut. Pengalokasian IM dilakukan dengan cara *square root proporsional* terhadap jumlah *square root* IM di masing-masing kabupaten/kota.
- c) Hasil alokasi IM dan IK per kabupaten/kota dikembalikan ke masing-masing kabupaten/kota untuk selanjutnya dilakukan pengalokasian menurut KBLI.

Tahap Kedua, pengambilan sampel usaha di blok sensus.

- 1) Mengalokasikan target usaha ke dalam blok sensus terpilih.
- 2) Memilih sampel usaha IMK dengan cara sistematis.
- 3) Perusahaan/usaha yang terpilih disalin ke Daftar Sampel VIMK-DS1 sebagai bekal petugas dalam melakukan pencacahan pada perusahaan/usaha tersebut.

2.2.2. Metodologi Penghitungan Indeks

Metode penghitungan Indeks Pertumbuhan Produksi IMK Triwulanan menggunakan Metode *Paasche Modified*. Formula *Paasche Modified* ini berdasarkan atas rasio produksi antar triwulan dengan tahapan agregasi secara berjenjang sebagai berikut:

- a. Menghitung rasio produksi per komoditi
Komoditi adalah produk yang dihasilkan oleh usaha IMK. Satu usaha IMK bisa saja menghasilkan lebih dari satu komoditi.
- b. Menghitung rasio KBLI 5 digit
- c. Menghitung rasio KBLI 2 digit & Total
- d. Menghitung indeks IMK

Berdasarkan rasio produksi antar triwulanan tersebut dibuat indeks berantai KBLI 2 digit dan selanjutnya dihitung indeks secara total.

Formula yang digunakan dalam penghitungan indeks produksi IMK triwulanan sebagai berikut:

a. Rasio Produksi per Komoditi

$$R_{ijkt} = \frac{Q_{ijkt(t-1)}}{Q_{ijkt}}$$

dimana:

R_{ijkt} adalah rasio jumlah produksi komoditi ke-i pada perusahaan ke-j dalam kelompok industri ke-k (KBLI 5 digit) pada triwulan ke-(t-1) terhadap komoditi triwulan ke-t

$Q_{ijkt(t-1)}$ adalah jumlah produksi komoditi ke-i pada perusahaan ke-j dalam kelompok ke-k pada triwulan ke-(t-1)

Q_{ijkt} adalah jumlah produksi komoditi ke-i pada perusahaan ke-j dalam kelompok ke-k pada triwulan ke-t

b. Rasio KBLI 5 digit

$$R_{jkt} = \frac{V_{jkt}}{\sum (V_{jkt} R_{ijkt})} = \frac{\sum V_{jkt}}{\sum (V_{jkt} \frac{Q_{ijkt-1}}{Q_{ijkt}})}$$

dimana:

R_{jkt} adalah rasio jumlah produksi komoditi triwulan ke-(t-1) terhadap t dengan penimbang nilai KBLI 5 digit

V_{jkt} adalah nilai produksi perusahaan ke-j dalam kelompok industri ke-k pada triwulan ke-t

c. Rasio KBLI 2 digit & Total

$$R_{kt} = \frac{\sum_j W_{kt} V_{jkt}}{\sum_i W_{kt} V_{jkt} (R_{ijkt})} = \frac{\sum_j W_{kt} V_{jkt}}{\sum_i W_{kt} V_{jkt} \left(\frac{Q_{ijkt(t-1)}}{Q_{ijkt}} \right)}$$

dimana:

R_{kt} adalah rasio KBLI 2 digit dan rasio total dengan menggunakan penimbang nilai tambah

W_{kt} adalah penimbang nilai tambah pada kelompok industri ke-k pada triwulan ke-t

d. Indeks IMK

$$I_t = I_{(t-1)} \times R \times 100$$

dimana:

I_t adalah indeks IMK

$I_{(t-1)}$ adalah indeks triwulan ke t-1

R adalah ratio KBLI 2 digit atau rasio total

Formula yang digunakan dalam penghitungan pertumbuhan produksi IMK triwulanan sebagai berikut:

a. Pertumbuhan Produksi IMK Quarter to Quarter (q-to-q)

Pertumbuhan produksi IMK Q to Q adalah angka yang menunjukkan besarnya perubahan produksi IMK pada triwulan ke i (I_i) dibandingkan dengan produksi pada triwulan ke i-1 (I_{i-1}). Angka ini berguna untuk melihat besarnya pertumbuhan/penurunan produksi usaha IMK pada triwulan berjalan dibandingkan produksi pada triwulan sebelumnya.

Pertumbuhan (q-to-q) atau r_q :

$$r_q = \frac{I_i - I_{i-1}}{I_i} \times 100$$

b. Pertumbuhan Produksi IMK Year on Year (y-on-y)

Pertumbuhan produksi IMK Y on Y adalah angka yang menunjukkan besarnya perubahan produksi IMK pada triwulan ke i tahun t ($I_{i,t}$), dibandingkan dengan produksi pada triwulan ke i tahun t-1 ($I_{i,t-1}$). Angka ini berguna untuk melihat besarnya pertumbuhan/penurunan produksi usaha IMK pada triwulan berjalan tahun berjalan dibandingkan produksi pada triwulan yang sama pada tahun sebelumnya.

Pertumbuhan (y-on-y):

$$r_y = \frac{I_{i,t} - I_{i,t-1}}{I_{i,t-1}} \times 100$$

BAB III. KAJIAN PUSTAKA

3.1 Pengertian Produksi

Secara etimologis, kata produksi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *to Produce* yang artinya menghasilkan. Tujuan kegiatan produksi yang dilakukan oleh produsen adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. Setiap elemen masyarakat (individu maupun organisasi) memiliki berbagai kebutuhan untuk melangsungkan kehidupannya. Produsen melakukan kegiatan produksi untuk menghasilkan produk atau menambah nilai guna suatu produk agar kebutuhan masyarakat tersebut dapat terpenuhi dengan baik. Setiap produsen mengharapkan adanya keuntungan dari semua kegiatan produksi yang mereka lakukan. Seperti kita ketahui, untuk melakukan kegiatan produksi tentunya membutuhkan modal awal.

Fungsi dari kegiatan produksi adalah untuk menciptakan dan menambah nilai guna suatu produk, baik itu barang maupun jasa. Proses produksi berfungsi untuk menciptakan nilai guna suatu barang. Suatu bahan baku yang tadinya tidak mempunyai nilai guna kemudian diproses sehingga memiliki nilai guna. Proses produksi juga dapat menambah nilai guna suatu barang yang awalnya telah mempunyai kegunaan tertentu sehingga memiliki nilai guna tambahan. Proses ini dapat menghilangkan fungsi awal suatu barang menjadi fungsi yang baru.

Dengan demikian produksi adalah semua kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan atau *utility* suatu output barang maupun jasa dengan memanfaatkan input faktor-faktor produksi yang tersedia. Sedangkan proses produksi merupakan cara, metode atau teknik produksi. Sementara *utility* adalah kemampuan suatu produk untuk memuaskan keinginan manusia.

Adapun kegunaan/*utility* yang dapat dihasilkan dari suatu proses produksi adalah:

A. Faedah Bentuk/*Utility of Form*

Contohnya rotan di hutan setelah diproses dapat menghasilkan kursi, meja, dan lainnya.

B. Faedah Waktu/*Utility of Time*

Misalnya menyimpan barang yang dibeli sekaligus dalam jumlah tertentu, dengan adanya perbedaan waktu barang tersebut nilai atau manfaatnya meningkat.

C. Faedah Tempat/*Utility of Place*

Dengan berpindahnya produk dari suatu tempat ke tempat lain, maka akan tercipta faedah tempat dan dapat meningkatkan nilai jual suatu output.

D. Faedah Milik/*Utility of Ownership*

Dengan adanya pemindahan hak milik dari produsen ke konsumen maka akan terdapat faedah yang lebih tinggi dari barang tersebut. Hasil produksi yang dimiliki mendapatkan laba atau keuntungan.

Manajemen produksi merupakan kegiatan menciptakan dan mendapatkan nilai guna suatu barang, mengubah sesuatu yang bernilai rendah untuk menjadi barang yang bernilai tinggi, dengan menggunakan sumber daya yang ada meliputi tenaga kerja, modal, metode, bahan baku, pasar, mesin dan informasi. Produk yang dihasilkan pada akhirnya bisa memberikan kepuasan kepada konsumen. Tujuan manajemen produksi adalah memproduksi dan mengatur output produksi dalam harga, kualitas, jumlah, waktu, serta tempat tertentu sesuai kebutuhan.

3.2. Industri Pengolahan

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa (upah makloon), misalnya perusahaan penggilingan padi yang melakukan kegiatan menggiling padi/gabah petani dengan balas jasa tertentu (<https://bps.go.id>).

Disebut perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Penggolongan perusahaan industri pengolahan dapat dilakukan berdasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan tenaga mesin atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan.

Perusahaan Industri Pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu :

1. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
2. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
3. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
4. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

Selain menurut skala usaha terdapat pula klasifikasi industri yang digunakan berdasarkan kepada *International Standard Industrial Classification of all Economic Activities (ISIC) revisi 4*, yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan nama Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) tahun 2009. Kode baku lapangan usaha suatu perusahaan industri ditentukan berdasarkan produksi utamanya, yaitu jenis komoditi yang dihasilkan dengan nilai paling besar. Apabila suatu perusahaan industri menghasilkan 2 jenis komoditi atau lebih dengan nilai yang sama maka produksi utama adalah komoditi yang dihasilkan dengan kuantitas terbesar.

Golongan pokok klasifikasi industri adalah:

10. Makanan
11. Minuman
12. Pengolahan tembakau
13. Tekstil
14. Pakaian jadi
15. Kulit, barang dari kulit dan alas kaki
16. Kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya
17. Kertas dan barang dari kertas
18. Pencetakan dan reproduksi media rekaman
19. Produk dari batu bara dan pengilangan minyak bumi
20. Bahan kimia dan barang dari bahan kimia
21. Farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional
22. Karet, barang dari karet dan plastik
23. Barang galian bukan logam

24. Logam dasar
25. Barang dari logam, bukan mesin, dan peralatannya
26. Komputer, barang elektronik dan dan optik
27. Peralatan listrik
28. Mesin dan perlengkapan ytdl
29. Kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer
30. Alat angkutan lainnya
31. Furnitur
32. Pengolahan lainnya
33. Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan.

3.3. Output, Nilai Tambah, dan Tenaga Kerja

Output adalah nilai keluaran yang dihasilkan dari proses kegiatan industri yang terdiri dari:

1. Barang yang dihasilkan, berupa barang –barang yang dihasilkan dari proses produksi
2. Tenaga listrik yang dijual, yaitu tenaga listrik yang dibangkitkan sendiri oleh perusahaan dan sebagiannya dijual kepada pihak lain.
3. Jasa industri yang diterima dari pihak lain, yaitu kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa (upah makloon).
4. Selisih nilai stok barang setengah jadi, berupa selisih nilai stok barang setengah jadi akhir tahun dikurangi dengan stok awal tahun.
5. Penerimaan lain dari jasa non industri.

Nilai output dapat diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga barang/jasa per satuan.

Sementara itu, nilai tambah (NTB) adalah besarnya output dikurangi besarnya nilai input (biaya antara). Secara matematis metode penghitungan NTB sebagai berikut:

$$\text{NTB} = \text{Output} - \text{Input}$$

Input atau biaya antara adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya 1) Bahan baku, yaitu semua jenis bahan baku dan bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi dan tidak termasuk: pembungkus, pengepak, pengikat barang jadi, bahan bakar yang dipakai habis, perabot/ peralatan. 2) Bahan bakar, tenaga listrik dan gas,

yaitu bahan bakar yang digunakan selama proses produksi yang berupa: bensin, solar, minyak tanah, batubara dan lainnya. 3) Sewa gedung, mesin dan alat-alat, dan 4) Jasa non industri, yaitu jasa yang tidak berkaitan dengan proses produksi.

Adapun jumlah tenaga kerja adalah banyaknya pekerja/karyawan rata-rata perhari kerja baik pekerja yang dibayar maupun pekerja yang tidak dibayar. Pekerja produksi adalah pekerja yang langsung bekerja dalam proses produksi atau berhubungan dengan itu, termasuk pekerja yang langsung mengawasi proses produksi, mengoperasikan mesin, mencatat bahan baku yang digunakan dan barang yang dihasilkan. Sementara pekerja lainnya adalah pekerja yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi, pekerja ini biasanya sebagai pekerja pendukung perusahaan, seperti manager (bukan produksi), kepala personalia, sekretaris, tukang ketik, penjaga malam, sopir perusahaan, dan lain-lain.

Untuk memahami proses produksi dalam kaitan antara output dengan input dapat didekati dengan pemahaman terhadap fungsi produksi. Menurut Jehle dan Reny (2001), fungsi produksi membuat keterkaitan kuantitatif antara output dan input. Secara sederhana diasumsikan bahwa input kapital dan tenaga kerja adalah input yang paling penting dalam proses produksi. Fungsi produksi menunjukkan bahwa output tergantung dari penggunaan input dan tingkat teknologi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah sangat tergantung pada pertumbuhan input maupun pertumbuhan teknologi (Ismail, Sulaiman, & Jajri, 2014). Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah dapat diestimasi melalui penggunaan fungsi produksi.

Fungsi produksi adalah pendekatan terbaik yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa pertumbuhan ekonomi berbeda antar negara atau wilayah. Menurut Barro dan Martin (2004) adanya perbedaan yang sangat kecil saja pada tingkat pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan perbedaan yang cukup besar pada standar hidup. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pada umumnya pertumbuhan ekonomi wilayah urban relatif lebih cepat dibandingkan dengan wilayah bukan urban (Yuliani, 2015). Perekonomian kota tidak dapat tumbuh kecuali industri-industri di kota menggunakan lebih banyak input dan mengadopsi teknologi lebih baik.

Berdasarkan teori produksi, output suatu industri akan dipengaruhi oleh input yang digunakan dalam proses produksi. Input yang digunakan dalam proses produksi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu input faktor produksi, kapital dan tenaga kerja sedangkan input yang lain adalah teknologi, teknik produksi yang efisien yang dapat dilihat melalui tingkat produktivitas. Semakin banyak input faktor produksi yang digunakan dalam

proses produksi maka output sektor industri tersebut juga akan semakin banyak. Atau output sektor industri akan dapat bertambah banyak dengan input faktor produksi yang tetap tetapi dengan penggunaan input yang lebih produktif bisa dilakukan dengan adanya manajemen produksi yang lebih baik atau adanya teknik produksi yang lebih efisien. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenaikan output sektor industri bisa disebabkan oleh penggunaan input yang lebih banyak (*input driven*) atau dengan adanya peningkatan produktivitas (Sari, 2004).

Untuk mengukur kontribusi masing-masing input terhadap output, maka dapat digunakan model standar Cobb-Douglas sebagai berikut:

$$\ln Q_{it} = \alpha + \varphi_1 \ln TK_{it} + \varphi_2 \ln K_{it} \quad (1)$$

Dalam hal ini Q adalah nilai tambah, TK adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan dan K adalah kapital yang diproksi dari pembelian barang/mesin oleh masing-masing industri. Formula di atas menyatakan bahwa pertumbuhan output pada dasarnya disumbang oleh masing-masing pertumbuhan fisik input dikalikan dengan masing-masing *share* yang dimiliki (φ_1 atau φ_2).

3.4. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas merupakan faktor sangat penting dalam mempertahankan dan mengembangkan keberhasilan suatu organisasi/perusahaan. Sebagaimana yang kita ketahui, setiap organisasi/perusahaan menginvestasikan sumber-sumber vital (sumber daya manusia, bahan dan uang) untuk memproduksi barang/jasa. Dengan menggunakan sumber-sumber daya manusia secara efektif akan memberikan hasil yang lebih baik.

Produktivitas secara teori diartikan sebagai perbandingan antara output (barang dan jasa) dengan input (tenaga kerja, bahan dan uang). Produktivitas yang rendah merupakan pencerminan dari organisasi/perusahaan yang memboroskan sumber daya yang dimilikinya. Dan ini berarti bahwa pada akhirnya perusahaan tersebut kehilangan daya asing dan dengan demikian akan mengurangi skala aktivitas usahanya. Produktivitas yang rendah dari banyak organisasi/perusahaan akan menurunkan pertumbuhan industri dan ekonomi suatu bangsa secara menyeluruh.

Produktivitas tenaga kerja merupakan salah satu alat ukur bagi perusahaan dalam menilai prestasi kerja yang dicapai karyawannya. Produktivitas adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara modal, tanah, energi yang dipakai untuk mendapatkan hasil tersebut (Swasta, B. 2007:281).

Produktivitas tenaga kerja menurut dewan produktivitas nasional adalah sikap mental yang selalu berpandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan esok hari harus lebih baik dari hari ini (Husein, U. 2000:99). Produktivitas tenaga kerja adalah bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya manusia secara efisien. Oleh karena itu produktivitas sering diartikan sebagai rasio antara keluaran dan masukan dalam satuan tertentu (Sedarmayanti. 2009: 57). Produktivitas merupakan perbandingan antara keluaran dan masukan serta mengutamakan cara memanfaatkan dengan baik terhadap sumber-sumber dalam memproduksi suatu barang atau jasa (Hasibuan. 2005: 128).

Dari pengertian di atas dapat dimengerti bahwa pribadi yang produktif menggambarkan potensi, persepsi dan kreativitas seorang yang senantiasa ingin menyumbangkan kemampuannya agar bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Jadi orang yang produktif adalah orang yang dapat memberikan sumbangan yang nyata dan berarti bagi lingkungan sekitarnya, *imaginative* dan inovatif dalam mendekati persoalan hidupnya serta mempunyai kepandaian (kreatif) dalam mencapai tujuan hidupnya. Pada saat bersamaan orang seperti itu selalu bertanggung jawab dan responsif dalam hubungannya dengan orang lain (kepemimpinan). Pegawai seperti ini merupakan aset organisasi yang selalu berusaha meningkatkan diri dalam organisasinya, dan akan menunjang pencapaian tujuan produktivitas organisasi.

Produktivitas tenaga kerja adalah sikap mental dan cara pandang manusia untuk membuat hari esok lebih baik dari sekarang dan membuat hari ini lebih baik dari kemarin. Dalam arti yang sederhana dan teknis, pengertian kedua tentang produktivitas adalah ratio antara keluaran dan masukan yang terpakai (Gaspersz, Vincent. 1998). Produktivitas tenaga kerja dapat digambarkan dengan rumusan sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Keluaran (output)}}{\text{Masukan(input)}}$$

dimana : output = jumlah produksi dan input = jumlah karyawan

Seorang karyawan dinilai produktif apabila menghasilkan output yang lebih besar dari karyawan lainnya untuk satuan waktu yang sama. Dapat juga dikatakan bahwa karyawan menunjukkan tingkat produktivitas yang ditentukan dalam satuan waktu yang lebih singkat.

Menurut Gaspersz, V. (1998) aktivitas, sikap atau cara pandang tidak produktif itu dikategorikan dalam empat hal, yaitu: (1) menganggap bahwa tanpa bekerja (kerja keras) kita dapat memperoleh sesuatu yang berharga, (2) ketakutan mengambil keputusan karena ada unsur resiko, (3) merasa puas karena dianggap sudah *good enough* meskipun belum mencapai

excellent, (4) memperpanjang tindakan konsumtif sampai esok dan bukan berhenti sekarang, sehingga disimpulkan orang/kelompok atau organisasi perusahaan akan dapat mencapai keinginannya atau tujuannya apabila terlebih dahulu ada upaya dan pengorbanan. Dalam hal ini adanya rasio masukan dan keluaran.

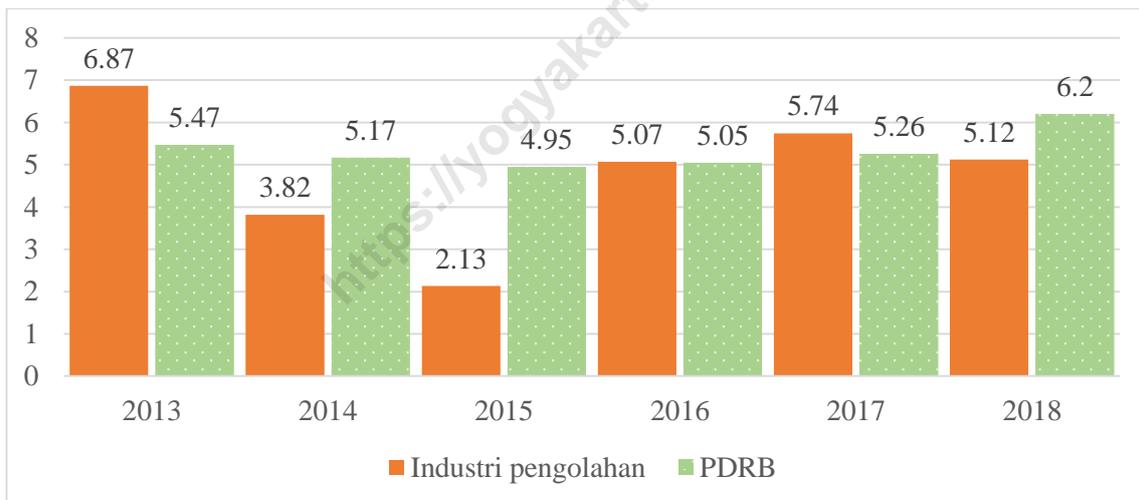
Sinungan (2003) memberi pengertian produktivitas dalam tiga kelompok rumusan, pertama, yaitu rumusan tradisional dimana produktivitas adalah rasio dari apa yang dihasilkan (output) terhadap keseluruhan peralatan produksi yang digunakan (input). Kedua, produktivitas pada dasarnya merupakan suatu sikap mental yang selalu berusaha dan punya pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik. Ketiga produktivitas merupakan interaksi yang terjadi secara serasi dari tiga faktor esensial, yakni investasi termasuk penggunaan pengetahuan dan teknologi serta R&D dan manajemen tenaga kerja. Sedangkan Hani Handoko (1984) mengatakan bahwa produktivitas adalah hubungan antara masukan-masukan dan keluaran-keluaran suatu sistem produksi.

IV. PERKEMBANGAN PRODUKSI INDUSTRI PENGOLAHAN

4.1. Tinjauan Umum

Industri pengolahan di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai pertumbuhan nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) sektor tersebut yang selalu positif dalam kurun waktu tahun 2013 sampai 2018. Meskipun demikian dari Gambar 4.1. dapat dilihat bahwa pertumbuhan PDRB sektor industri pengolahan pada periode waktu tersebut nilainya tampak berfluktuasi dan terkadang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB secara umum. Pada tahun 2014 dan 2015 pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan cenderung mengalami perlambatan menjadi kurang dari 5 persen. Sementara pertumbuhan ekonomi tertinggi sektor industri pengolahan terjadi di tahun 2013 yaitu hampir mencapai 7 persen, jauh lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mencapai 5,47 persen.

Gambar 4.1. Pertumbuhan PDRB Industri Pengolahan dan PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013-2018



Sumber : PDRB DIY 2013-2017, BRS BPS Provinsi DIY 6/2/2019

Dampak dari adanya krisis global sejak tahun 2011 baik secara langsung maupun tidak langsung telah ikut membatasi kemampuan para pelaku ekonomi yang berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi. Tidak satupun negara di dunia yang tidak terkena dampak krisis yang berawal dari negara adidaya dan negara-negara maju lainnya tersebut, meskipun kadar guncangan yang dirasa setiap negara tidak selalu sama, tergantung keterkaitan masing-masing negara. Dampak bagi Indonesia antara lain terlihat dari melemahnya rupiah,

melambatnya ekspor, penurunan berbagai harga komoditi Indonesia di tingkat dunia yang pada akhirnya menghambat perkembangan sector riil. Dampak pelemahan ekonomi global terhadap ekspor ditunjukkan melalui penurunan kinerja ekspor yang disebabkan menurunnya permintaan pasar global terhadap produk-produk lokal. Beberapa industri mengalami penurunan permintaan dan beberapa berujung pada pengurangan tenaga kerja yang dampaknya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Pelemahan harga komoditas sebagai andalan ekspor Indonesia juga berdampak pada sektor industri pengolahan, sementara harga komoditas impor masih relatif baik. Daerah Istimewa Yogyakarta yang sebagian komoditas ekspor dikirim ke negara Amerika Serikat dan negara-negara di kawasan Tiongkok juga ikut merasakan dampak pelemahan meskipun di sisi lain sektor pariwisata masih relatif stabil sehingga pelemahan tersebut masih sedikit diimbangi oleh sektor pariwisata.

Industri pengolahan mempunyai kontribusi yang besar terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Tabel 4.1. menggambarkan bahwa kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta selama Tahun 2013 hingga Tahun 2016 cenderung bertambah besar mendekati 19 persen. Sementara kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang juga memiliki kontribusi besar terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta dalam periode waktu yang sama berkontribusi secara fluktuatif di sekitaran 13 persen. Kondisi seperti itu menunjukkan bahwa industri pengolahan masih memiliki peranan yang penting dalam pembentukan PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta baik untuk sektor industri pengolahan itu sendiri maupun keterkaitannya dengan sektor lain dalam perekonomian Indonesia.

Tabel 4.1. Pertumbuhan (y-on-y) PDRB Industri Pengolahan Tanpa Migas Atas Dasar Harga Konstan 2010 dan Kontribusinya Terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2018

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertumbuhan PDRB (y-on-y dalam %)						
Industri pengolahan	6,87	3,82	2,13	5,07	5,74	5,12
PDRB	5,47	5,17	4,95	5,05	5,26	6,20
Kontribusi terhadap PDRB (%)						
Industri pengolahan	13,62	13,59	13,11	13,23	13,12	12,99
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	11,13	10,52	10,64	10,42	10,02	9,78
Penyediaan akomodasi dan makan minum	9,75	10,04	10,24	10,24	10,33	10,22

Sumber : PDRB DIY 2013-2017, BRS BPS Provinsi DIY 6/2/2019

Berdasarkan kontribusi output dari tiga kategori utama penyusun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Istimewa Yogyakarta, sektor industri pengolahan selama periode tahun 2013-2018 berkisar 13 persen, selalu lebih besar dibanding sektor pertanian, kehutanan, perikanan atau sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan menjadi *leading sector* yang memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB dibanding sektor lainnya. Hanya saja sektor ini tampaknya tidak memberikan kontribusi ekonomi yang besar dalam transformasi struktur ekonomi dari sektor pertanian ke arah sektor industri pengolahan selama 6 tahun terakhir. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum terlihat lebih dituju dari proses transformasi ekonomi yang terjadi. Hal ini bisa dimengerti karena di Daerah Istimewa Yogyakarta belum berkembang industri besar yang menonjol dalam output maupun dalam penyerapan tenaga kerja.

Pada tahun 2015-2018 kontribusi industri pengolahan terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan kecenderungan menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2. yang menunjukkan hasil perhitungan PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018 pada tiga sektor utama. Kondisi serupa juga terjadi pada sektor sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Meskipun sektor tersebut diduga mengalami pertumbuhan yang positif, namun besaran nilai sektor tersebut semakin kecil dan tidak dapat melebihi nilai yang diperoleh sektor industri pengolahan. Sementara sektor penyediaan akomodasi dan makan minum terlihat kontribusinya semakin meningkat dari tahun 2013 sampai 2018. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat diperkirakan pula bahwa struktur perekonomian sampai tahun 2018 tidak berubah secara signifikan dengan sektor industri pengolahan tetap sebagai *the leading sector* terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara umum nilai tambah masing-masing sektor-sektor perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan. Kinerja perekonomian pada tahun 2018 dilihat dari PDRB berdasarkan harga konstan meningkat sebesar 6,20 persen dibanding tahun 2017 (dari 92,302 triliun menjadi 98,027 triliun rupiah). Sementara nilai tambah sektor industri pengolahan terhadap PDRB pada tahun 2018 berdasarkan harga konstan 2010 sebesar 12,487 triliun rupiah. Setiap kategori usaha memberikan kontribusi yang beragam dan hal ini mencirikan struktur perekonomian DIY tahun 2018. Pangsa kontribusi terbesar dalam PDRB DIY 2018 adalah lapangan usaha industri pengolahan, yaitu 12,99 persen. Kontribusi terbesar berikutnya adalah konstruksi yaitu sebesar 10,28 persen; penyediaan akomodasi makan dan

minum 10,22 persen; pertanian 9,78 persen; dan perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 8,59 persen. Dibanding tahun sebelumnya struktur PDRB sedikit bergeser karena urutan lima besar pangsa kontribusinya adalah industri pengolahan, penyediaan akomodasi dan makan minum, pertanian, konstruksi, dan perdagangan.

Selain dari pertumbuhan sektoral, kinerja ekonomi pada tahun 2018 dapat dilihat juga dari andil pertumbuhan masing-masing lapangan usaha. Lapangan usaha konstruksi memberikan andil terbesar yaitu 1,25 persen. Andil pertumbuhan terbesar berikutnya adalah lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 0,72 persen, industri pengolahan sebesar 0,66 persen, penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 0,64 persen; dan jasa pendidikan sebesar 0,53 persen. Dengan demikian nampak jelas bahwa lapangan usaha industri pengolahan masih memberikan andil yang cukup besar terhadap melesatnya pertumbuhan ekonomi DIY di tahun 2018.

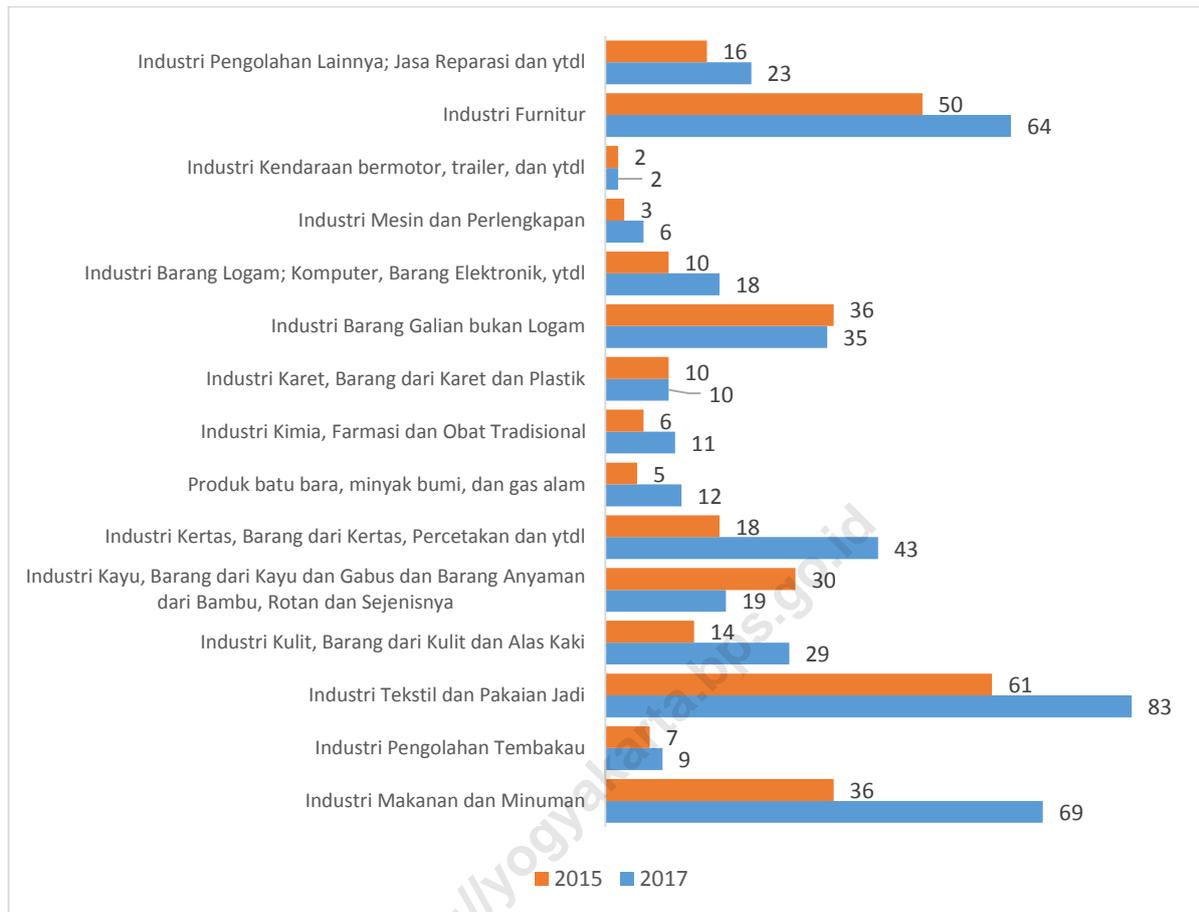
Tabel 4.2. PDRB pada Beberapa Sektor Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan (juta rupiah)

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Industri pengolahan	10.084.213	10.469.749	10.693.036	11.234.473	11.878.962	12.487.005
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	7.670.026	7.508.980	7.667.602	7.779.801	7.930.182	8.101.333
Penyediaan akomodasi dan makan minum	6.942.541	7.414.021	7.842.143	8.274.501	8.788.711	9.383.603
PDRB	75.627.450	79.536.082	83.474.452	87.685.810	92.302.022	98.026.564

Sumber : PDRB DIY 2013-2017 dan BRS BPS Provinsi DIY 6/2/2019

Salah satu faktor dari pertumbuhan PDRB kategori industri pengolahan adalah banyaknya usaha/perusahaan berskala besar dan sedang yang memiliki kegiatan utama di sektor tersebut dengan nilai output yang besar. Gambar 4.2. menunjukkan bahwa jumlah perusahaan industri pengolahan besar dan sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta terutama berupa industri furnitur, industri makanan-minuman, atau industri pakaian jadi. Jumlah industri furnitur yang termasuk kategori industri besar dan sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 mencapai 64 perusahaan. Sementara jumlah industri makanan-minuman dan industri tekstil dan pakaian jadi skala besar dan sedang secara berurutan masing-masing tercatat sejumlah 69 dan 83 perusahaan.

Gambar 4.2. Jumlah Perusahaan Industri Pengolahan Besar dan Sedang Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015-2017



Sumber : BPS Provinsi DIY, Direktori Industri Besar Sedang DIY, 2015 dan 2017

Bila kita telusur secara keseluruhan jumlah usaha/perusahaan kategori industri pengolahan baik yang berskala besar, sedang, kecil, maupun usaha rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta dari hasil Sensus Ekonomi tahun 2016 sebanyak 146.440 unit usaha (Tabel 4.3). Apabila dibandingkan dengan hasil Sensus Ekonomi tahun 2006 jumlah usaha/perusahaan industri pengolahan di Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat sekitar 9,18 persen per tahun. Pada tahun 2006 jumlah perusahaan industri pengolahan di provinsi ini tercatat sebesar 76.352 unit usaha.

Pertumbuhan jumlah usaha/perusahaan industri pengolahan bervariasi antar kabupaten/kota. Pertumbuhan jumlah unit usaha tertinggi pada kategori industri pengolahan (kategori C) terdapat di Kabupaten Gunungkidul. Jumlah usaha pada kategori C di Gunungkidul tumbuh di atas 272 persen atau 27,2 persen per tahun. Hanya saja bila kita cermati

pertumbuhan yang sangat tinggi ini dipengaruhi oleh perubahan cakupan kegiatan industri pengolahan. Pengeringan ubi kayu yang dalam SE2006 menjadi bagian dari kegiatan pascapanen pertanian berubah menjadi bagian dari industri pengolahan ubi kayu menjadi gapplek. Pertumbuhan unit usaha industri pengolahan yang sangat tinggi ini berpengaruh pada komposisi usaha hasil SE2016 di Kabupaten Gunungkidul. Sementara pertumbuhan jumlah usaha/perusahaan industri pengolahan yang relatif kecil terdapat di Kabupaten Sleman dan Bantul, yang masing-masing secara berurutan secara rata-rata hanya tumbuh sekitar 3,98 dan 4,50 persen per tahun.

Tabel 4.3. Jumlah Perusahaan/Usaha dan Tenaga Kerja Industri Pengolahan (Kategori C) Menurut Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, Hasil Sensus Ekonomi Tahun 2006 & 2016

Kab/kota	Jumlah Perusahaan/Usaha		Jumlah Tenaga Kerja	
	2006	2016	2006	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kulonprogo	13.868	21.987	29.452	41.872
Bantul	25.570	37.082	72.297	101.239
Gunungkidul	14.777	54.974	28.686	119.460
Sleman	16.863	23.568	64.322	83.529
Yogyakarta	5.274	8.829	22.710	29.375
D.I. Yogyakarta	76.352	146.440	217.467	375.475

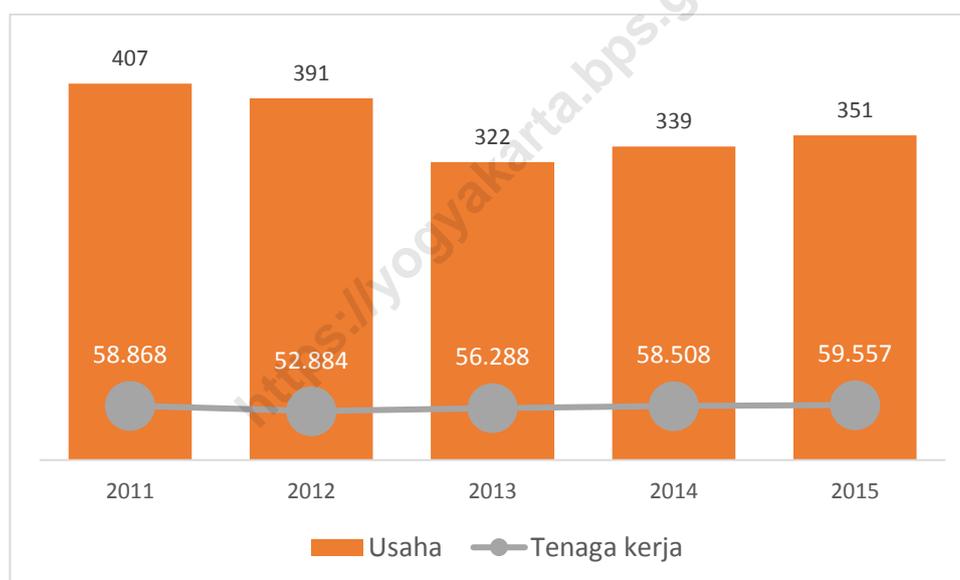
Sumber: BPS Provinsi DIY (2017), Sensus Ekonomi 2016 Analisis Hasil Listing Potensi Ekonomi DIY

Pertumbuhan jumlah usaha/perusahaan akan berdampak secara langsung terhadap penggunaan faktor-faktor produksi utamanya jumlah tenaga kerja yang terlibat (lihat Tabel 4.3). Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usaha industri pengolahan secara keseluruhan selama periode 2006-2016 juga mengalami peningkatan dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sekitar 7,27 persen. Penyerapan tenaga kerja di usaha industri pengolahan yang mengalami peningkatan terbesar di Kabupaten Gunungkidul yang mencapai 31,64 persen per tahun. Sementara perkembangan jumlah tenaga kerja usaha industri pengolahan yang relatif kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Jumlah penyerapan tenaga kerja usaha industri pengolahan di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman secara berurutan tumbuh rata-rata sekitar 2,93 dan 2,99 persen per tahun. Sementara perkembangan penyerapan tenaga kerja usaha industri pengolahan di Kabupaten Kulonprogo dan Bantul tumbuh cukup besar yaitu sekitar 4 persen per tahun.

Bila kita perhatikan perkembangan per tahun selama periode 2011 sampai tahun 2015 khususnya jumlah perusahaan besar/średang di Daerah Istimewa Yogyakarta tampak jumlahnya

berfluktuasi meskipun ada kecenderungan meningkat jumlahnya dalam tiga tahun terakhir (Gambar 4.3). Penurunan jumlah perusahaan industri besar/sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2013 diduga terkait dengan krisis global yang terjadi pada saat itu. Krisis Eropa muncul ke permukaan pada Mei 2010 diawali krisis fiskal di Yunani serta krisis perbankan di Irlandia dan Portugal. Krisis sama terjadi di Spanyol dan Italia. Karena tak dapat diatasi secara internal oleh UE, negara-negara yang dilanda krisis terpaksa minta bantuan IMF. Yunani bahkan minta keringanan utang (hair cut). Sepanjang tahun 2011, isu krisis utang dan defisit anggaran akut di Yunani membuat guncangan-guncangan ekonomi terutama di pasar keuangan global, termasuk di Indonesia (<https://ekonomi.kompas.com/read/2012/01/16/0725250/Ekonomi.Indonesia.2012.di.Tengah.Ketidakpastian.Global?page=all>).

Gambar 4.3. Perkembangan Jumlah Perusahaan Industri Pengolahan Besar/Sedang dan Jumlah Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011-2015



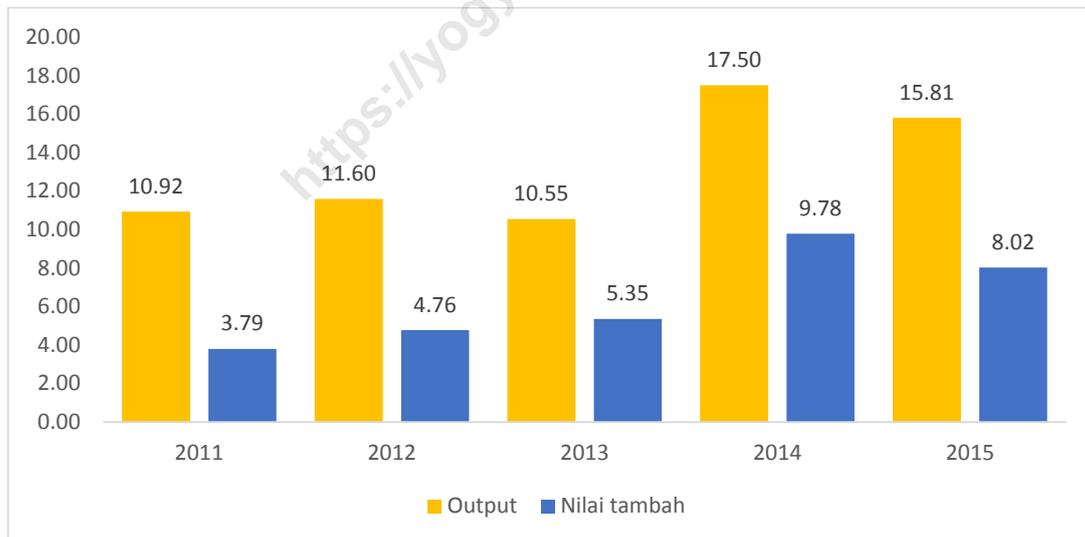
Sumber : BPS Provinsi DIY, Statistik Industri Manufaktur 2011 - 2015

Jumlah tenaga kerja industri pengolahan besar/sedang memiliki arah tren yang searah dengan pertumbuhan jumlah usaha/perusahaan IBS. Gambar 4.3. menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja usaha/perusahaan IBS mengalami penurunan pada periode 2011-2012, kemudian meningkat lagi tahun 2013 hingga 2015. Pada tahun 2012 jumlah tenaga kerja mengalami penurunan sebesar 10,17 persen dibandingkan tahun 2011. Kemudian di tahun 2013 jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor industri pengolahan skala besar/sedang naik sebesar 6,44 persen yang merupakan kenaikan tertinggi selama periode 2012-2015. Kenaikan

jumlah tenaga kerja juga terjadi pada periode dua tahun berikutnya, yaitu tahun 2014 dan 2015 masing-masing sebesar 3,94 dan 1,79 persen.

Pertumbuhan jumlah usaha/perusahaan akan berdampak pula terhadap nilai output dan nilai tambah yang dihasilkan perusahaan industri pengolahan besar/ sedang (Gambar 4.4). Nilai output dan nilai tambah kegiatan usaha industri pengolahan besar/ sedang juga berfluktuasi, hanya saja polanya tidak mengikuti langsung perubahan jumlah perusahaan. Pelambatan nilai output terjadi pada tahun 2013 dan 2015. Hal ini menunjukkan bahwa nilai output lebih terkait langsung dengan isu krisis global tahun 2011-2012 dan ketidakpastian global tahun 2015. Sementara pergerakan nilai tambah perusahaan industri besar/ sedang tampak tidak begitu terpengaruh langsung atau lebih lambat. Besaran nilai tambah baru turun pada tahun 2015 yang mencapai 8,02 triliun rupiah. Pada periode 2011-2014 nilai tambah cenderung meningkat setiap tahunnya dari 3,79 menjadi 9,78 triliun rupiah. Nilai output dan nilai tambah pada tahun 2014 nilainya terlihat paling tinggi dibanding tahun-tahun lain diduga karena pada saat itu ada pesta demokrasi berupa pemilu legislatif dan serentak.

Gambar 4.4. Perkembangan Nilai Output dan Nilai Tambah Perusahaan Industri Pengolahan Besar/Sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta (trilyun rupiah)



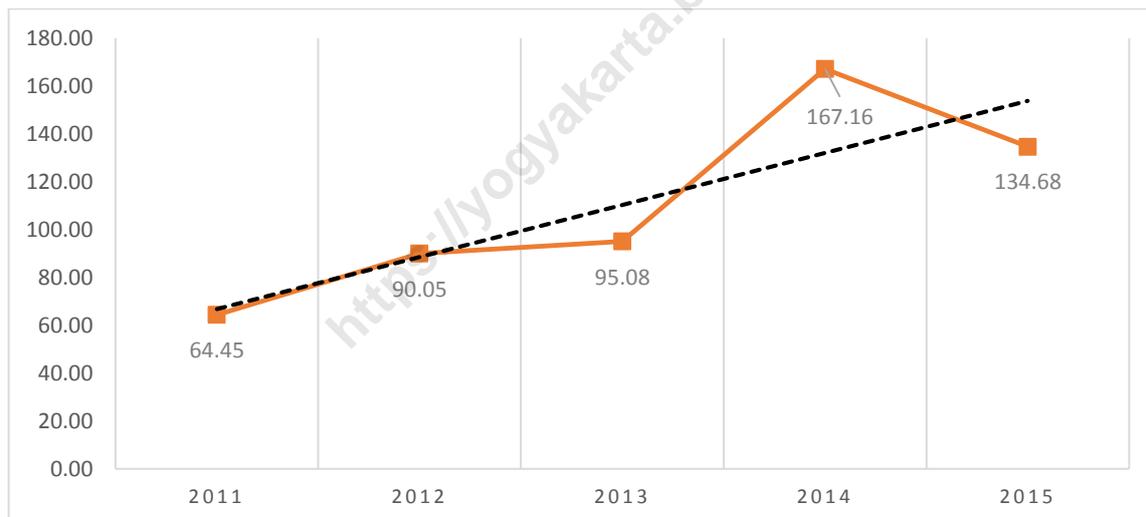
Sumber : BPS Provinsi DIY, Statistik Industri Manufaktur 2011 - 2015

Selama periode tahun 2011 sampai 2015 nilai output industri pengolahan besar/ sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta bangkit dari pengaruh krisis global dan mengalami peningkatan output pada tahun 2012 dan 2014. Pada tahun 2012 nilai output perusahaan besar/ sedang mencapai 11,6 triliun rupiah, naik sekitar 6,22 persen dibandingkan tahun

sebelumnya Peningkatan tertinggi nilai output terjadi pada tahun 2013 ke 2014 yaitu sebesar 65,92 persen atau naik dari 10,5 trilyun menjadi sekitar 17,5 trilyun rupiah.

Angka produktivitas tenaga kerja industri pengolahan besar/sedang dapat dihitung dan didapatkan dari angka nilai tambah dibagi dengan jumlah tenaga kerja. Gambar 4.5. menunjukkan bahwa angka produktivitas industri pengolahan besar/sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2011-2015 cenderung mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat dari gambar tren (garis putus-putus) yang menunjukkan kemiringan positif atau digambar menuju arah kanan atas. Dengan demikian dapat diartikan bahwa industri pengolahan besar/sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak stagnan hanya industri yang padat karya, namun perlahan mengarah ke industri padat teknologi. Industri padat teknologi biasanya digambarkan oleh tingkat produktivitas tinggi dengan jumlah tenaga kerja terbatas.

Gambar 4.5. Produktivitas Tenaga Kerja Industri Pengolahan Besar/Sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 2011-2015



Sumber : BPS Provinsi DIY, Statistik Industri Manufaktur Besar Sedang, 2011 - 2015

Angka produktivitas tenaga kerja perusahaan industri besar/sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2012 naik sebesar 39,72 persen dibanding tahun 2011, demikian juga tahun 2013 dan 2014 yang naik masing-masing sebesar 5,59 persen, dan 75,80 persen dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (dari 64,45 juta pada tahun 2011 menjadi 167,16 juta per orang tenaga kerja per tahun pada tahun 2014).. Pada tahun 2015, angka produktivitas tenaga kerja adalah sebesar 134,68 juta rupiah/orang/tahun atau turun sebesar 19,43 persen

dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 nilai output industri besar/ sedang mengalami penurunan dibanding tahun 2014 (17,50 trilyun menjadi 15,81 trilyun rupiah), akan tetapi jumlah tenaga kerja yang terserap meningkat dalam periode yang sama (dari 58.508 tahun 2014 menjadi 59.557 orang tahun 2015). Hal ini berarti industri pengolahan yang membutuhkan tenaga kerja massal cukup berkembang tahun 2015, hanya saja tambahan output yang didapatkan tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2014 merupakan tahun dengan tingkat produktivitas tenaga kerja industri pengolahan besar/ sedang tertinggi selama periode tahun 2010-2015.

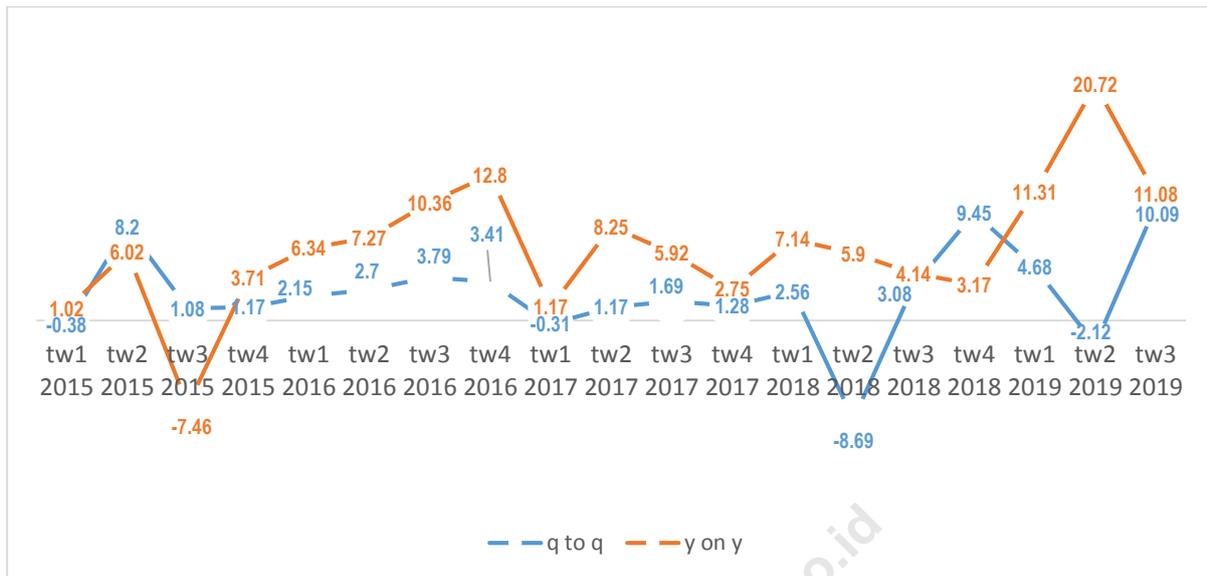
4.2. Pertumbuhan Produksi Triwulanan Industri Besar/ Sedang

Pertumbuhan produksi bisa dihitung dengan dua cara yaitu *q to q* dan *y on y*. Bila kita membandingkan angka produksi suatu triwulan dengan angka produksi triwulan sebelumnya disebut dengan angka pertumbuhan *q to q* (*quarter to quarter*). Sementara bila kita membandingkan angka produksi suatu triwulan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya disebut dengan *y on y* (*year on year*).

Pertumbuhan produksi industri besar/ sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta triwulan 3 tahun 2019 terhadap triwulan 2 tahun 2019 (*q to q*) mengalami kenaikan sebesar 10,09 persen. Pertumbuhan produksi industri pengolahan besar/ sedang pada triwulan ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami penurunan sebesar -2,12 persen. Bila kita tarik pada periode waktu yang lebih panjang, kenaikan produksi *q to q* industri besar/ sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta triwulan 3 2019 yang sebesar 10,09 persen tersebut merupakan angka pertumbuhan tertinggi selama periode 4 tahun terakhir (triwulan 1 2015 sampai dengan triwulan 3 2019). Pertumbuhan produksi *q to q* yang cukup tinggi juga terjadi pada triwulan 4 tahun 2018 yang sebesar 9,45 persen dan triwulan 2 tahun 2015 yang mencapai 8,2 persen. Secara umum pertumbuhan produksi *q to q* di Daerah Istimewa Yogyakarta berkisar antara 1 sampai dengan 3 persen.

Selama periode yang sama angka pertumbuhan produksi *q to q* yang negatif di Daerah Istimewa Yogyakarta selain pada triwulan 2 tahun 2019 yang mencapai -2,12 persen, juga terjadi pada triwulan 2 tahun 2018. Pada triwulan 2 tahun 2018 jumlah produksi mengalami penurunan yang tajam mencapai -8,69 persen, sedangkan penurunan produksi yang relatif kecil terjadi pada triwulan 1 tahun 2015 dan 2017. Penurunan produksi kedua triwulan tersebut secara berurutan mencapai -0,38 dan -0,31 persen.

Gambar 4.6. Pertumbuhan Produksi Industri Pengolahan Besar/Sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)



Sumber: BPS Provinsi DIY, BRS Pertumbuhan Produksi IBS dan IMK DIY.

Pertumbuhan produksi IBS di Daerah Istimewa Yogyakarta secara *y on y* pada triwulan III tahun 2019 menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 11,08 persen. Itu artinya bahwa terjadi peningkatan produksi industri besar/ sedang pada triwulan III tahun 2019 dibandingkan dengan triwulan III pada tahun 2018. Secara umum angka pertumbuhan produksi IBS *y on y* di Daerah Istimewa Yogyakarta dari triwulan 1 tahun 2015 sampai dengan triwulan 3 tahun 2019 cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan angka pertumbuhan *q to q*. Angka pertumbuhan *y on y* hanya tercatat lebih rendah dibandingkan *q to q* di beberapa triwulan, yaitu pada triwulan 2 tahun 2015, triwulan 3 tahun 2015 dan triwulan 4 tahun 2018, yang nilainya secara berturut-turut sebesar 6,02; -7,46; dan 3,17 persen.

Pertumbuhan produksi IBS di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta secara *q to q* pada triwulan 3 tahun 2019 memberikan andil terhadap pertumbuhan produksi IBS secara nasional. Kenaikan pertumbuhan produksi sebesar 10,09 persen pada triwulan 3 tahun 2019 di Daerah Istimewa Yogyakarta tentunya ikut mempengaruhi pertumbuhan produksi produksi secara nasional yang mengalami pertumbuhan sebesar 5,13 persen. Dibandingkan dengan pertumbuhan secara nasional, menunjukkan bahwa kinerja produksi IBS triwulan 3 tahun 2019 di Daerah Istimewa Yogyakarta terlihat lebih tinggi sekitar 4,96 poin. Demikian pula bila kita perhatikan pertumbuhan produksi IBS secara *y to y* pada triwulan 3 tahun 2019 di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terlihat lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan secara nasional

(11,08 berbanding 4,35 persen). Akan tetapi bila kita lihat pada triwulan atau tahun sebelumnya tampak bahwa pertumbuhan produksi industri besar sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta lebih rendah dibandingkan pada tingkat nasional (Tabel 4.4).

Tabel 4.4. Pertumbuhan Produksi Industri Besar/Sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Nasional Triwulan 2 dan Triwulan 3 Tahun 2019 (persen)

Wilayah	Pertumbuhan produksi			
	<i>q to q</i>		<i>y on y</i>	
	Triwulan 2 2019	Triwulan 3 2019	Triwulan 3 2018	Triwulan 3 2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Daerah Istimewa Yogyakarta	-2,12	10,09	4,14	11,08
Nasional	-1,91	5,13	5,04	4,35

Sumber : BPS Provinsi DIY, BRS Pertumbuhan IBS dan IMK Tw 3 2019, 1/11/2019

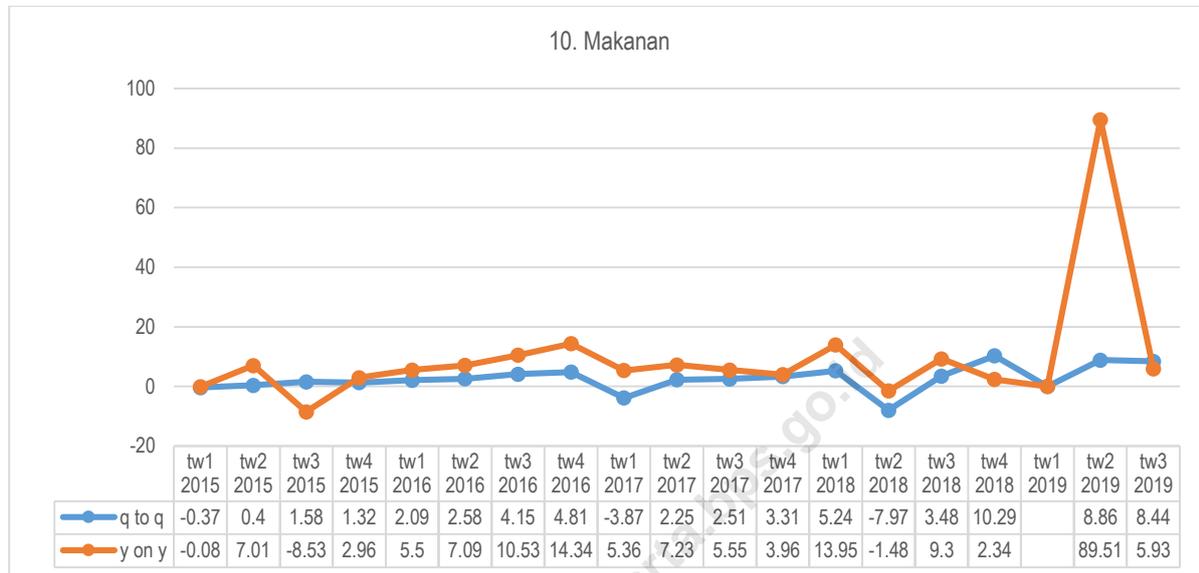
Meningkatnya pertumbuhan produksi IBS *q to q* di Daerah Istimewa Yogyakarta pada triwulan 3 tahun 2019 didongkrak oleh pertumbuhan beberapa jenis industri. Jenis industri yang mengalami pertumbuhan tertinggi secara berturut-turut adalah industri furnitur yang mengalami pertumbuhan sebesar 26,45 persen. Industri mesin dan perlengkapannya juga tumbuh positif 23,07 persen; serta industri makanan yang mengalami pertumbuhan 8,44 persen. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kinerja produksi IBS triwulan 3 tahun 2019 pada sub sektor tersebut lebih baik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sedangkan jenis industri yang mengalami pertumbuhan negatif pada triwulan 3 tahun 2019 yaitu industri pakaian jadi yang mengalami penurunan tipis sebesar -1,64 persen.

Pada triwulan 3 tahun 2019, pertumbuhan produksi IBS *y on y* yang positif dipengaruhi oleh pertumbuhan beberapa jenis industri antara lain industri mesin dan perlengkapannya yang naik 54,87 persen. Kenaikan yang signifikan dari produk ini salah satunya disebabkan karena cukup tingginya permintaan mesin pertanian pada triwulan 3 ini, sehingga mendongkrak peningkatan produksi jenis industri mesin dan perlengkapannya. Pada posisi kedua industri makanan mengalami kenaikan sebesar 5,93 persen. Sementara itu, jenis industri yang mengalami pertumbuhan negatif pada triwulan tersebut yaitu industri furnitur yang mengalami penurunan sebesar -31,39 persen dan industri pakaian jadi yang turun sebesar -11,92 persen.

Pada publikasi ini akan dibahas indeks produksi dari empat sub kategori industri pada periode lebih panjang yaitu dari triwulan 1 tahun 2015 sampai triwulan 3 tahun 2019. Sub kategori yang selama ini berpengaruh besar terhadap perkembangan produksi industri pengolahan kategori besar/ sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sub kategori industri

pengolahan tersebut adalah industri makanan (KBLI 10), industri pakaian jadi (KBLI 14), industri mesin dan perlengkapannya (KBLI 28), dan industri furnitur (KBLI 31).

Gambar 4.7. Pertumbuhan Produksi Triwulanan Industri Makanan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 – Triwulan 3 Tahun 2019



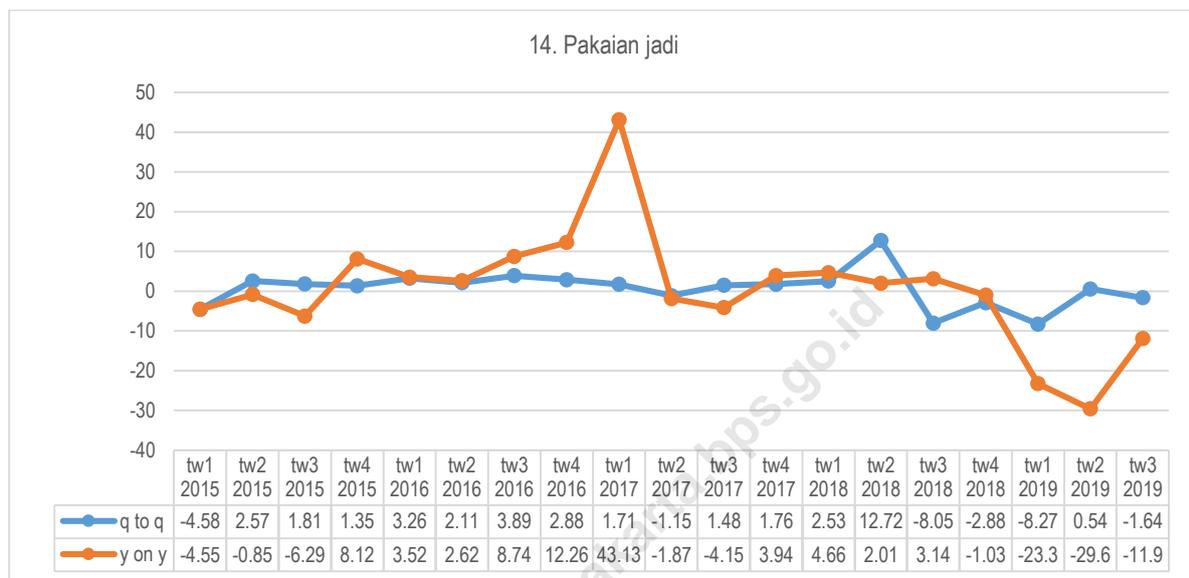
Sumber: BPS Provinsi DIY, BRS Pertumbuhan Produksi IBS dan IMK DIY.

Pada gambar 4.7. terlihat bahwa industri makanan (KBLI 10) di Daerah Istimewa Yogyakarta dari triwulan 1 tahun 2015 sampai triwulan 3 tahun 2019 mengalami kenaikan produksi tertinggi pada triwulan 2 tahun 2019. Besarnya kenaikan produksi KBLI 10 untuk triwulan dan tahun tersebut adalah sebesar 89,51 persen. Artinya produksi KBLI 10 untuk triwulan 3 tahun 2019 naik 8,62 persen dibandingkan pada triwulan 3 pada tahun sebelumnya. Perkembangan produksi KBLI 10 ini cenderung stabil pada pergerakan produksi secara *q to q* dengan pertumbuhan pada kisaran nilai 0-10 persen.

Perkembangan produksi industri makanan (KBLI 10) per triwulan di Daerah Istimewa Yogyakarta secara umum cenderung bernilai positif atau jumlah produksi mengalami peningkatan pada periode triwulan 1 tahun 2015 hingga triwulan 3 tahun 2019. Pertumbuhan produksi secara *q to q* dapat dilihat pada periode tersebut hanya minus atau mengalami penurunan jumlah produksi hanya pada triwulan 1 tahun 2015, triwulan 1 tahun 2017, dan triwulan 2 2018 yaitu berturut-turut masing-masing sebesar -0,37; -3,87; dan -7,97 persen. Demikian pula kalau kita perhatikan pertumbuhan produksi secara *y on y*. Perkembangan produksi industri makanan *y on y* di Daerah Istimewa Yogyakarta hanya minus yaitu sebesar

-0,008 persen pada triwulan 1 tahun 2015, -8,53 persen pada triwulan 3 tahun 2015, dan sebesar -1,48 persen pada triwulan 2 tahun 2018. Sementara pada triwulan yang lain tingkat pertumbuhan produksinya positif.

Gambar 4.8. Pertumbuhan Produksi Triwulanan Industri Pakaian Jadi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 – Triwulan 3 Tahun 2019



Sumber: BPS Provinsi DIY, BRS Pertumbuhan Produksi IBS dan IMK DIY.

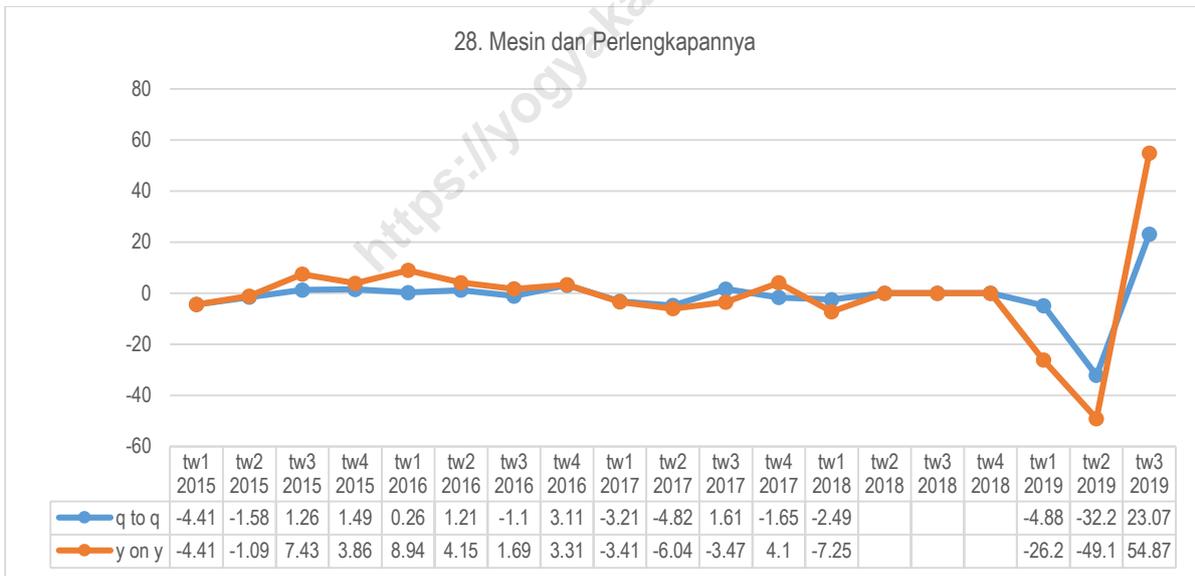
Pada Gambar 4.8. diketahui bahwa angka pertumbuhan produksi industri pakaian jadi (KBLI 14) secara *y on y* pada periode triwulan 1 tahun 2015 sampai dengan triwulan 3 tahun 2019 nilainya cenderung lebih bervariasi. Variasi angka pertumbuhan produksi industri pakaian jadi per triwulan berfluktuasi dari -30 persen sampai sekitar 43 persen. Anomali dengan pertumbuhan produksi yang negatif besar terjadi pada tahun 2019. Angka pertumbuhan produksi pakaian jadi mengalami penurunan cukup signifikan secara berurutan dari -23,3 persen pada triwulan 1 tahun 2019, kemudian -29,6 persen pada triwulan 2 tahun 2019 dan mencapai -11,9 persen pada triwulan 3 tahun 2019 dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (2018). Diduga masyarakat saat ini mulai condong pada hal lain selain pakaian, seperti kebutuhan akan hiburan. Masyarakat lebih baik tidak belanja baju asalkan bisa menikmati wisata. Selain itu dengan adanya penurunan daya beli, masyarakat cenderung mencari barang *second brand* atau barang dengan harga murah kualitas nomor dua. Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) juga terhimpit dengan adanya transisi dan pengetatan pajak (<https://www.ayobandung.com/read/2019/03/26/48003/industri-tekstil-lesu-seiring-menurunnya-daya-beli-masyarakat>).

Pertumbuhan produksi tertinggi industri pakaian jadi di Daerah Istimewa Yogyakarta secara y on y terjadi pada triwulan 1 tahun 2017 yaitu sebesar 43,13 persen. Pertumbuhan produksi industri pakaian jadi secara y on y yang cukup besar juga terjadi pada triwulan 4 tahun 2016 yang mengalami peningkatan sekitar 12,26 persen.

Sementara itu bila kita lihat pertumbuhan produksi industri pakaian jadi di Daerah Istimewa Yogyakarta secara q to q berkisar antara -8,27 persen sampai dengan 12,72 persen. Pertumbuhan produksi terkecil sebesar -8,27 persen terjadi pada triwulan 1 tahun 2019 dibanding produksi pada triwulan 4 tahun 2018. Sementara pertumbuhan produksi industri pakaian jadi sebesar 12,72 persen terjadi pada triwulan 2 tahun 2018.

Untuk pertumbuhan produksi industri mesin dan perlengkapannya (KBLI 28) di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 3.9. Dari gambar tersebut dapat ditunjukkan bahwa pertumbuhan produksi industri mesin dan perlengkapannya baik q to q maupun y on y tidak banyak berbeda polanya.

Gambar 4.9. Pertumbuhan Produksi Triwulanan Industri Mesin dan Perlengkapannya di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 – Triwulan 3 Tahun 2019



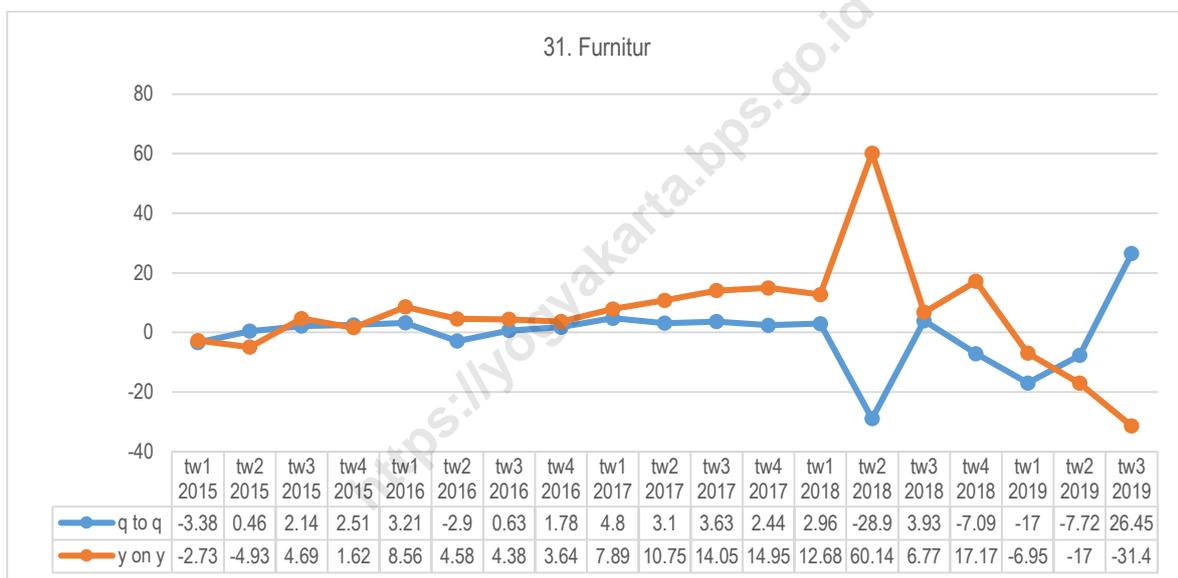
Sumber: BPS Provinsi DIY, BRS Pertumbuhan Produksi IBS dan IMK DIY.

Pertumbuhan produksi industri mesin dan perlengkapannya di Daerah Istimewa Yogyakarta terendah terjadi pada triwulan 2 tahun 2019 yaitu masing-masing berurutan sebesar -32,2 dan -49,1 atau turun produksinya pada triwulan tersebut. Hal ini diduga terkait produksi mesin pertanian yang penggunaannya tergantung pada musim. Musim kemarau yang panjang

dan maju periodisasinya membuat produk berupa mesin dan perlengkapannya tampak membuat angka produksi di triwulan 1 sampai dengan triwulan 2 tahun 2019 seluruhnya negatif bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2018. Akan tetapi produksi industri mesin dan perlengkapannya terus naik tajam pada triwulan 3 tahun 2019, yang tumbuh sebesar 54,87 persen bila dibandingkan dengan produksi pada triwulan 3 tahun 2018.

Pertumbuhan produksi *y on y* maupun *q to q* dari industri mesin dan perlengkapannya pada triwulan 3 tahun 2019 di Daerah Istimewa Yogyakarta ini merupakan pertumbuhan produksi tertinggi selama periode triwulan 1 tahun 2015 sampai dengan triwulan 3 tahun 2019.

Gambar 4.10. Pertumbuhan Produksi Triwulanan Industri Furnitur di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 – Triwulan 3 Tahun 2019



Sumber: BPS Provinsi DIY, BRS Pertumbuhan Produksi IBS dan IMK DIY.

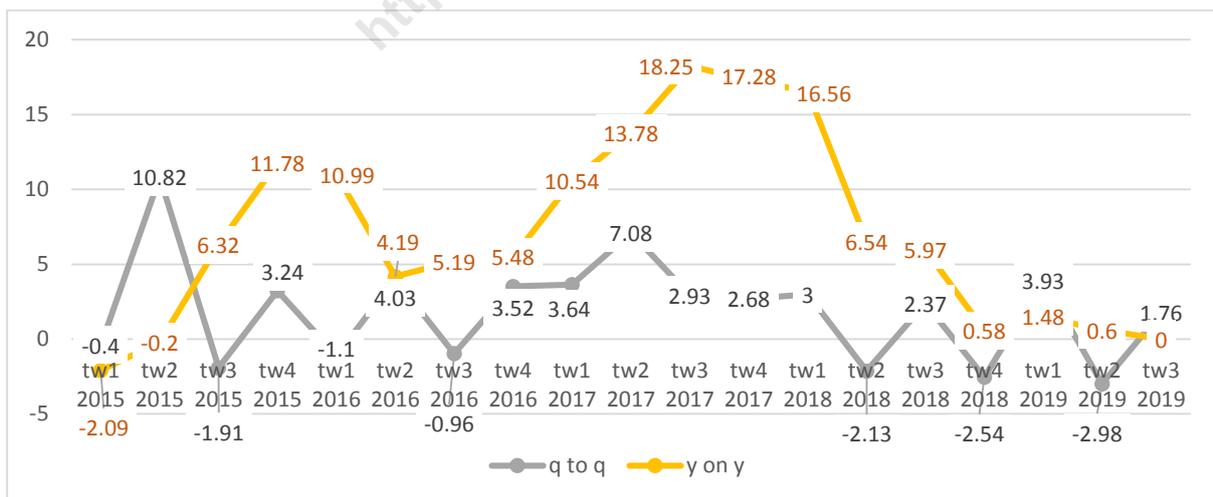
Pertumbuhan produksi per triwulan dari industri furnitur (KBLI 31) di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kecenderungan yang terus meningkat pada periode triwulan 1 tahun 2015 sampai triwulan 1 tahun 2018. Pada periode triwulan 2 tahun 2018 sampai triwulan 3 tahun 2019, pertumbuhan produksi industri furnitur cenderung berfluktuasi (naik dan turun cukup tajam). Pada KBLI 31 ini pertumbuhan tertinggi *y on y* terjadi pada triwulan 2 tahun 2018 yaitu 12,68 persen dibandingkan triwulan 2 tahun 2017. Sedangkan pertumbuhan *q to q* tertinggi dari industri furnitur di Daerah Istimewa Yogyakarta terjadi pada triwulan 3 tahun 2019 yang mencapai 26,45 persen dibandingkan dengan jumlah produksi pada triwulan 2 tahun 2019.

4.3. Pertumbuhan Produksi Triwulanan Industri Mikro dan Kecil (IMK)

Pertumbuhan produksi industri mikro kecil triwulanan (*q to q*) pada triwulan 3 tahun 2019 di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami pertumbuhan positif sebesar 1,76 persen. Sementara produksi industri mikro dan kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta pada triwulan 3 tahun 2019 dibandingkan dengan produksi pada triwulan 3 tahun 2018 (*y on y*) tidak mengalami pertumbuhan yang berarti atau sama saja. Hal ini berarti bahwa produksi industri mikro dan kecil triwulan 3 tahun 2019 di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai total produksi yang sama dengan periode yang sama di tahun sebelumnya (triwulan 3 tahun 2018).

Perkembangan pertumbuhan produksi industri mikro kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta secara *q to q* selama dua tahun terakhir hampir selalu mengalami pertumbuhan positif pada triwulan 1 dan triwulan 3, sedangkan pertumbuhan produksi negatif pada triwulan 2 atau triwulan 4. Agak berbeda pada pertumbuhan produksi IMK periode sebelumnya yang tampak ada pertumbuhan positif pada triwulan genap. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan 2 tahun 2015 dan triwulan 2 tahun 2017, yaitu masing-masing secara berurutan sebesar 10,82 dan 7,08 persen. Sedangkan pertumbuhan produksi IMK mengalami penurunan produksi terbesar terjadi pada triwulan 2 tahun 2019 dengan angka penurunan produksinya sebesar -2,98 persen.

Gambar 4.11. Pertumbuhan Produksi IMK di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)



Sumber: BPS Provinsi DIY, BRS Pertumbuhan Produksi IBS dan IMK DIY.

Gambar 4.11 juga menunjukkan perkembangan pertumbuhan produksi industri mikro kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta secara *y on y* selama lima tahun terakhir. Pertumbuhan produksi industri mikro kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta hampir selalu mengalami pertumbuhan positif kecuali triwulan 1 dan 2 tahun 2015, yang pada waktu itu mengalami pertumbuhan produksi secara berurutan masing-masing sebesar -2,09 dan -0,2 persen. Setelah triwulan 2 tahun 2015 pertumbuhan produksi IMK tampak mengalami pertumbuhan positif walaupun berfluktuatif pada setiap triwulan. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan 3 tahun 2017, yaitu sebesar 18,25 persen. Hanya saja akhir-akhir ini pertumbuhan produksi IMK *y to y* mengalami pelambatan pada triwulan 2 dan 3 tahun 2019 dengan angka pertumbuhan produksinya masing-masing secara berurutan sebesar 0,6 dan 0,0 persen.

Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta pada triwulan 3 tahun 2019 secara *q to q* sejalan dengan arah pertumbuhan nasional. Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil nasional pada triwulan 3 tahun 2019 secara *q to q* sebesar 0,29 persen. Jika pertumbuhan Daerah Istimewa Yogyakarta dibandingkan dengan pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil nasional, maka pertumbuhan produksi industri pengolahan mikro dan kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta pada triwulan 3 tahun 2019 lebih tinggi 1,47 poin. Akan tetapi bila kita perhatikan pertumbuhan produksi secara *y on y* industri pengolahan di Daerah Istimewa Yogyakarta tampak jauh lebih rendah dibandingkan pada tingkat nasional.

Tabel 4.5. Pertumbuhan Produksi IMK di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Nasional Triwulan 2 dan Triwulan 3 Tahun 2019 (persen)

Wilayah	Pertumbuhan produksi			
	<i>q to q</i>		<i>y on y</i>	
	Triwulan 2 2019	Triwulan 3 2019	Triwulan 3 2018	Triwulan 3 2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Daerah Istimewa Yogyakarta	-2,98	1,76	5,97	0,00
Nasional	0,24	0,29	3,88	6,19

Sumber : BPS Provinsi DIY, BRS Pertumbuhan IBS dan IMK Tw 3 2019, 1/11/2019

Naiknya pertumbuhan produksi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada triwulan 3 tahun 2019 dibandingkan triwulan sebelumnya (*q to q*) ini dipengaruhi oleh pertumbuhan yang cukup tinggi pada beberapa jenis industri. Jenis industri dapat diklasifikasikan menurut kelompok Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI). Industri pengolahan yang tumbuh tinggi antara lain industri tekstil mengalami pertumbuhan 12,38 persen; disusul oleh industri pakaian

jadi yang mampu tumbuh sebesar 10,08 persen; serta industri percetakan dan reproduksi media rekaman mengalami kenaikan 9,54 persen.

Sementara jenis industri mikro kecil yang mengalami penurunan produksi pada triwulan 3 tahun 2019 terhadap triwulan 2 tahun 2019 yaitu industri furnitur yang mengalami penurunan sebesar -23,76 persen dan industri kertas dan barang dari kertas turun sebesar -12,46 persen.

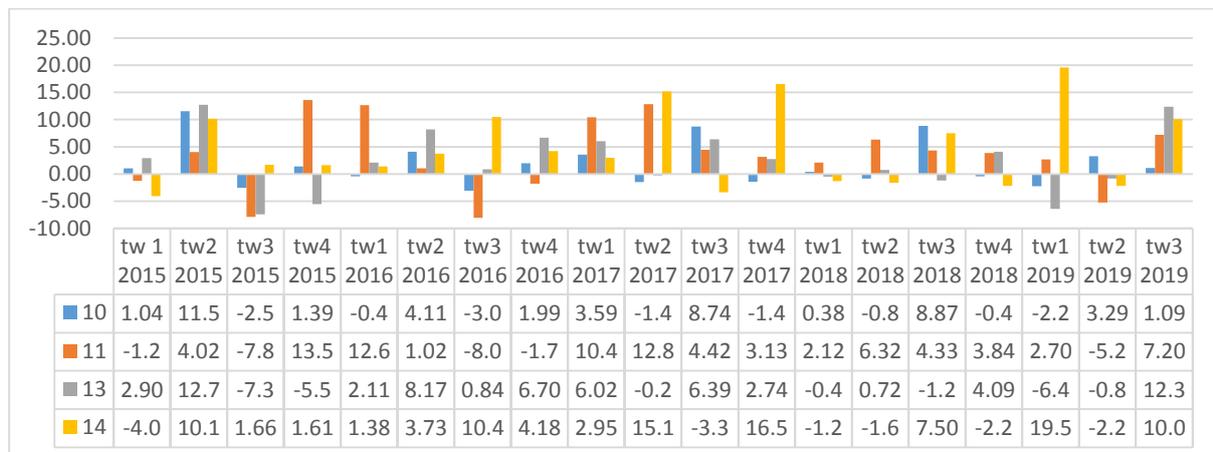
Bila kita perhatikan pertumbuhan produksi IMK menurut kelompok KBLI pada periode lebih panjang akan terlihat bervariasi. KBLI yang bisa digunakan adalah KBLI 2015 yang mengacu pada *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC) Revision 4 Tahun 2008* yang diterbitkan oleh *United Nations Statistics Division (UNSD)*. Kelompok KBLI yang konsisten berpengaruh terhadap pertumbuhan produksi IMK di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 15 kelompok industri pengolahan. Kelompok IMK berdasarkan KBLI tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Kelompok KBLI Tahun 2015 berdasarkan ISIC Revisi 4 Tahun 2008

Nomor	Kelompok KBLI	Uraian
(1)	(2)	(3)
1	10	Makanan
2	11	Minuman
3	13	Tekstil
4	14	Pakaian jadi
5	15	Kulit, barang dari kulit, dan alas kaki
6	16	Kayu, barang dari kayu, gabus, dan anyaman
7	17	Kertas dan barang dari kertas
8	18	Percetakan dan reproduksi media rekaman
9	20	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia
10	21	Farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional
11	22	Karet, barang dari karet, dan plastik
12	23	Barang galian bukan logam
13	25	Barang dari logam, bukan mesin dan peralatannya
14	31	Furnitur
15	32	Pengolahan lainnya

Pembahasan pada publikasi ini dilakukan berdasarkan pengelompokan KBLI tersebut pada tabel 3.6. Hanya saja dalam proses penyusunan grafik termuat beberapa kelompok KBLI tergabung sekaligus dan dilakukan secara urutan nomor kelompok.

Gambar 4.12. Pertumbuhan Produksi *Q to Q* IMK Kelompok KBLI 10,11, 13, 14 di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)

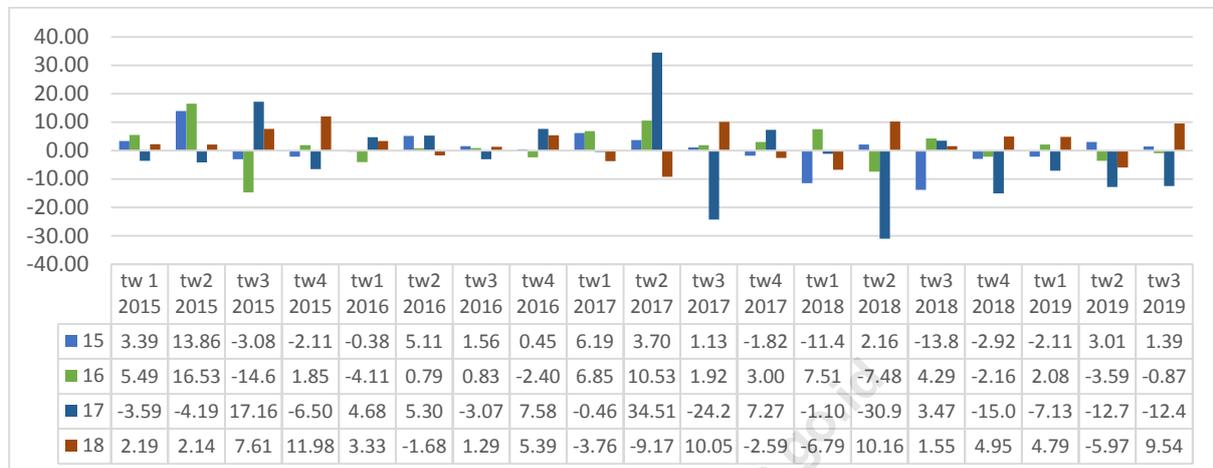


Berdasarkan Gambar 4.12. dapat dilihat bahwa pertumbuhan produksi IMK triwulanan (q-to-q) triwulan 1 tahun 2015 hingga triwulan 3 tahun 2019 pada kelompok KBLI 10, 11, 13, dan 14 sangat bervariasi. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa pertumbuhan produksi yang positif pada keempat kelompok KBLI tersebut terdapat di triwulan 2 tahun 2015 dan di triwulan 3 tahun 2019. Pada triwulan 2 tahun 2015, pertumbuhan produksi secara berurutan dari industri tekstil (KBLI 13) sebesar 12,70 persen, industri makanan (KBLI 10) sebesar 11,50 persen, industri pakaian jadi (KBLI 14) sebesar 10,1 persen dan industri minuman (KBLI 11) sebesar 4,02 persen. Sementara pada triwulan 3 tahun 2019, kenaikan produksi KBLI 13 mencapai 12,30 persen, KBLI 14 sebesar 10 persen, KBLI 11 sebesar 7,20 persen, dan KBLI 10 mencapai 1,09 persen dibandingkan dengan triwulan 2 tahun 2019.

Pertumbuhan produksi KBLI 10 atau industri makanan secara q to q di Daerah Istimewa Yogyakarta paling tinggi terjadi pada triwulan 2 tahun 2015 yang mencapai 11,50 persen, sedangkan pertumbuhan produksi KBLI 10 yang terendah terjadi pada triwulan 3 tahun 2016 yang produksinya turun sebesar -3 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Untuk jumlah produksi dari kelompok KBLI 11 atau industri minuman tumbuh paling cepat pada triwulan 4 tahun 2015 yang mencapai 13,50 persen dibanding produksi triwulan sebelumnya. Sementara jumlah produksi kelompok KBLI yang turun terbesar dibanding triwulan sebelumnya terjadi pada triwulan 3 tahun 2016 yang mencapai -3 persen. Untuk kelompok KBLI 13 (industri tekstil) pertumbuhan produksi q to q paling tinggi mencapai 12,70 persen pada triwulan 2 tahun 2015, sedangkan terendah mencapai -6,40 yang terjadi pada triwulan 1 tahun 2019. Sebaliknya pertumbuhan produksi kelompok KBLI 14 (pakaian jadi) capaian tertinggi malahan terjadi pada triwulan 1 tahun 2019 yang mencapai 19,50 persen.

Penurunan produksi kelompok KBLI 14 terjadi pada triwulan 1 tahun 2015 yang turun nilainya sampai -4 persen dibanding triwulan sebelumnya.

Gambar 4.13. Pertumbuhan Produksi *Q to Q* IMK Kelompok KBLI 15, 16, 17, 18 di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)

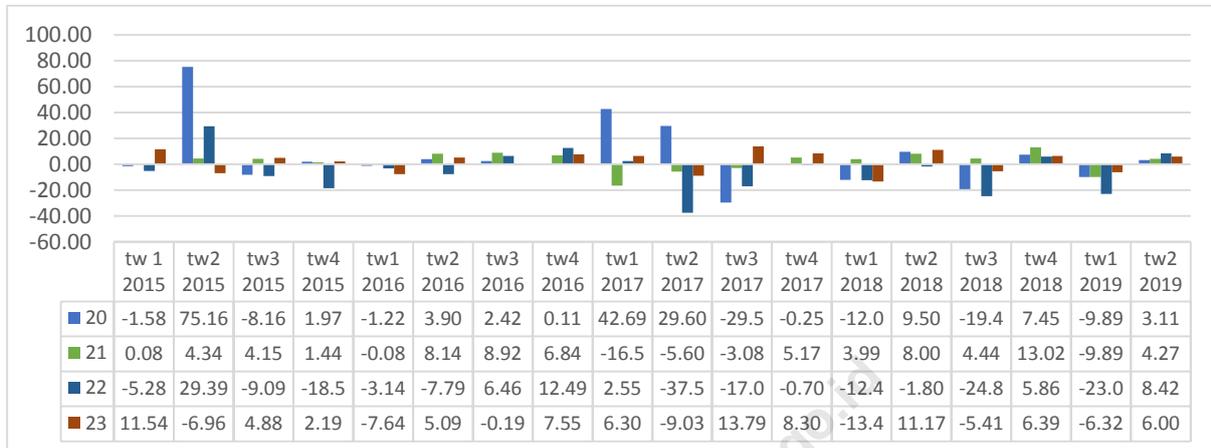


Pertumbuhan produksi *q to q* IMK kelompok KBLI 15, 16, 17, 18 di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode triwulan 1 tahun 2015 sampai dengan triwulan 3 tahun 2019 dapat dilihat pada Gambar 4.13. Di antara kelompok KBLI 15 (industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki), KBLI 16 (industri kayu, barang dari kayu, gabus, dan anyaman), KBLI 17 (industri kertas dan barang dari kertas), dan KBLI 18 (industri percetakan dan reproduksi media rekaman) terlihat bahwa angka pertumbuhan produksi *q to q* yang cukup besar fluktuasinya terdapat pada kelompok KBLI 17. Pada kelompok KBLI tersebut pertumbuhan *q to q* tertinggi mencapai 34,51 persen pada triwulan 2 tahun 2017 dan terendah pada triwulan 2 tahun 2018 yang produksinya turun mencapai -30,9 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan produksi industri kertas dan barang dari kertas yang cukup tajam juga terjadi pada triwulan 3 tahun 2017 yang sebesar -24,2 persen.

Lemahnya permintaan ekspor yang terjadi pada periode tersebut menyebabkan harga kertas menjadi lebih murah dan sejumlah produsen kertas mengalami kelebihan stok. Selain itu pengalihan pasar ke negara alternatif juga masih sulit dilakukan karena produsen kertas dari negara atau daerah lain juga mengincar pasar alternatif. Di samping itu era digitalisasi saat ini disinyalir membuat kebutuhan kertas menurun, yang biasanya melonjak untuk kebutuhan menulis atau untuk kertas cetak. Kebutuhan kertas sudah digantikan dengan media online. Berdasarkan data FAO menunjukkan penurunan pemakaian kertas cetak dunia yang turun pada

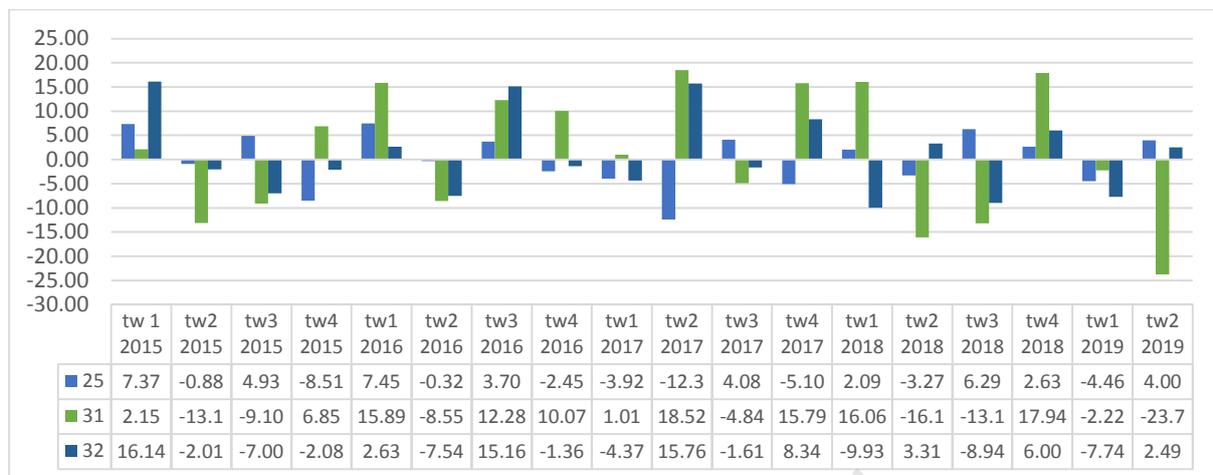
periode 2006-2016 sekitar 4,6 persen, demikian pula konsumsi kertas untuk kebutuhan tulis menulis yang turun rata-rata sekitar 1,3 persen (Kompas.com - 19/03/2018).

Gambar 4.14. Pertumbuhan Produksi Q to Q IMK Kelompok KBLI 20, 21, 22, 23 di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)



Pertumbuhan produksi q to q IMK kelompok KBLI 20, 21, 22, 23 di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode triwulan 1 tahun 2015 sampai dengan triwulan 3 tahun 2019 dapat dilihat pada Gambar 4.14. Di antara kategori industri kelompok KBLI 20 (Bahan kimia dan barang dari bahan kimia), KBLI 21 (Farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional), KBLI 22 (Karet, barang dari karet, dan plastik), dan KBLI 23 (Barang galian bukan logam) terlihat bahwa angka pertumbuhan produksi q to q yang cukup besar fluktuasinya terdapat pada kelompok KBLI 20. Pada kelompok KBLI tersebut pertumbuhan q to q tertinggi mencapai 75,16 persen pada triwulan 2 tahun 2015 dan terendah pada triwulan 3 tahun 2017 yang produksinya turun mencapai -29,5 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan produksi industri KBLI 22 yang cukup tajam juga terjadi pada triwulan 2 tahun 2017 yang sebesar -37,5 persen. Pada kelompok KBLI 22 ini kenaikan produksi yang cukup besar terjadi pada triwulan 2 tahun 2015 yang naik sekitar 29,39 persen dibandingkan produksi pada triwulan sebelumnya.

Gambar 4.15. Pertumbuhan Produksi *Q to Q* IMK Kelompok KBLI 25, 31, 32 di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)

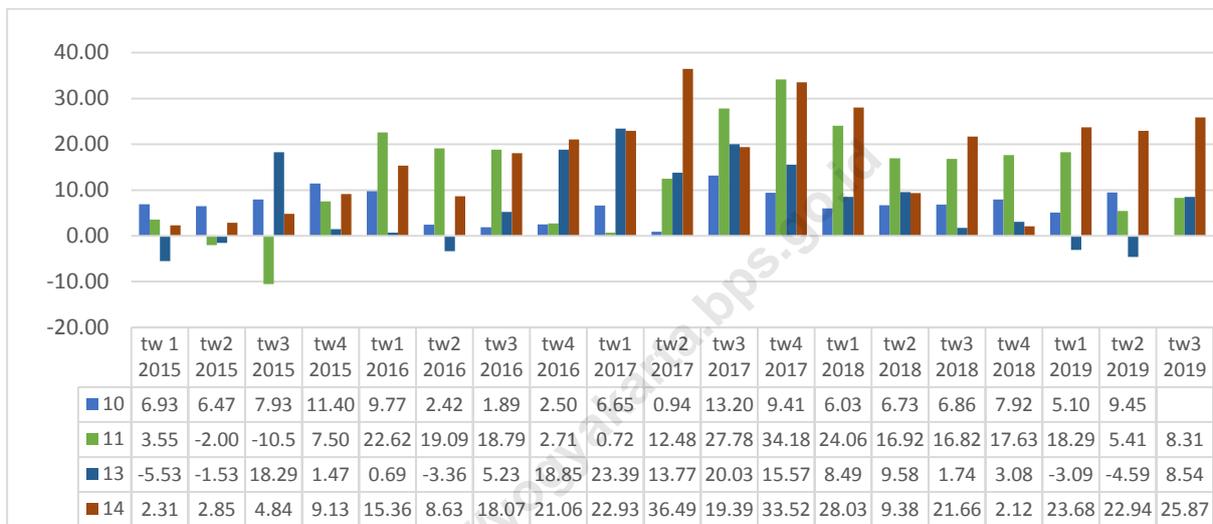


Perlambatan produksi IMK pada kelompok KBLI 25, 31, dan 32 (*q-to-q*) terendah terjadi di triwulan 3 tahun 2019 yaitu sebesar -23,7 persen pada kelompok KBLI 31. Kelompok KBLI 31 dari Gambar 4.15 juga terlihat mengalami penurunan produksi yang cukup besar yaitu pada triwulan 2 dan 3 tahun 2018 yang masing-masing secara berurutan sebesar -16,1 dan -13,1 persen. Selain itu juga produksi KBLI 31 juga turun cukup pada triwulan 2 tahun 2015. Pertumbuhan produksi yang positif di antara kelompok KBLI 25,31, dan 32 juga terlihat dominan terjadi pada kelompok KBLI 31. Pada triwulan 2 tahun 2017, pertumbuhan produksi pada kelompok KBLI 31 mencapai 18,52 persen dibandingkan triwulan sebelumnya dan merupakan angka pertumbuhan produksi tertinggi pada periode triwulan 1 tahun 2015 sampai dengan triwulan 3 tahun 2019. Pertumbuhan produksi yang cukup tinggi juga terjadi pada kelompok KBLI 32 yang angka produksinya meningkat tajam pada triwulan 1 tahun 2015 yang mencapai 16,14 persen dan pada triwulan 3 tahun 2016 yang tumbuh sebesar 15,16 persen.

Jika dilihat pertumbuhan produksi triwulanan industri mikro kecil secara *yon y* menurut jenis KBLI-nya pada triwulan 3 tahun 2019, terjadi pertumbuhan produksi yang cukup tinggi pada separuh jenis industri dibandingkan produksi pada periode yang sama di tahun sebelumnya, sedangkan separuh jenis industri yang lain mengalami pertumbuhan negatif yang cukup besar pula. Jenis-jenis industri pengolahan mikro dan kecil yang mengalami pertumbuhan positif yang cukup tinggi diantaranya: Industri pakaian jadi dengan laju pertumbuhan 25,89 persen; industri percetakan dan media produksi rekaman mengalami kenaikan 13,26 persen; serta industri farmasi, obat, dan obat tradisional mengalami kenaikan

sebesar 11,97 persen. Sementara itu, terdapat 8 jenis industri jenis industri yang mengalami pertumbuhan produksi negatif pada triwulan 3 tahun 2019 dibandingkan triwulan 3 tahun 2018 (*y on y*). Jenis-jenis industri yang mengalami penurunan produksi cukup besar antara lain industri kertas dan barang dari kertas yang mengalami penurunan produksi sebesar -39,75 persen; industri karet, barang dari karet dan plastik tumbuh negatif sebesar -33,62 persen; serta industri furnitur yang turun -23,65 persen.

Gambar 4.16. Pertumbuhan Produksi *Y on Y* IMK Kelompok KBLI 10,11, 13, 14 di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)

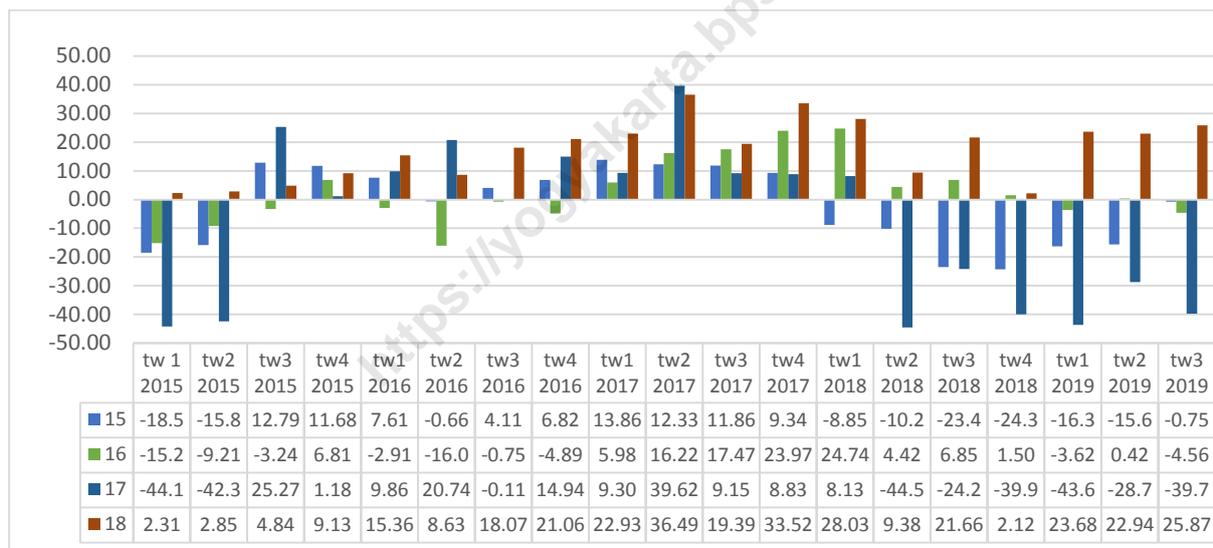


Pertumbuhan produksi IMK (*y on y*) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode yang lebih panjang yaitu dari triwulan 1 tahun 2015 hingga triwulan 3 tahun 2019 secara rinci dapat dilihat pada Gambar 4.16 sampai Gambar 4.19. Terdapat variasi pertumbuhan produksi industri antar kelompok KBLI.

Pada kelompok KBLI 10, 11, 13, dan 14 ditunjukkan oleh Gambar 4.16, yang terlihat bahwa pertumbuhan produksi kelompok KBLI 10 atau industri makanan dan KBLI 14 atau industri pakaian jadi mengalami pertumbuhan positif bahkan di atas kisaran angka 5 persen pada sebagian besar triwulan amatan. Dalam kurun waktu 4 (empat) tahun terakhir pertumbuhan produksi pada kelompok KBLI 10, 11, 13, 14 angka pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan 2 tahun 2017 sebesar 36,49 persen untuk kelompok KBLI 14. Kelompok industri pakaian jadi (KBLI 14) berperan sebagai penggerak pertumbuhan produksi Daerah Istimewa Yogyakarta pada kelompok KBLI ini karena memiliki share pertumbuhan output terbesar dibandingkan kelompok industri yang lain pada kelompok KBLI ini.

Pertumbuhan produksi terbesar berikutnya pada kelompok KBLI 10, 11, 13, dan 14 adalah KBLI 11 (industri minuman) yang terjadi pada triwulan 4 tahun 2017 yang sebesar 34,18 persen. Sementara itu, industri yang termasuk KBLI 10 mengalami pertumbuhan produksi selalu positif dan tertinggi sebesar 13,20 persen pada triwulan 3 tahun 2017 dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan produksi IMK (y-on-y) pada kelompok KBLI 10, 11, 13, dan 14 mencapai titik terendah pada industri dengan KBLI 11 yang terjadi pada triwulan 3 tahun 2015 yaitu mencapai -10,5 persen. Demikian pula pertumbuhan produksi KBLI 11 juga turun pada triwulan 2 tahun 2015 yaitu sebesar 2 persen. Kelompok industri KBLI 13 (industri tekstil) mengalami perlambatan produksi pada triwulan 1 tahun 2015 yaitu -5,53 persen. Pertumbuhan produksi IMK (y-on-y) triwulan 1 tahun 2015 yang sebesar 23,39 persen merupakan pertumbuhan produksi paling tinggi untuk KBLI 13.

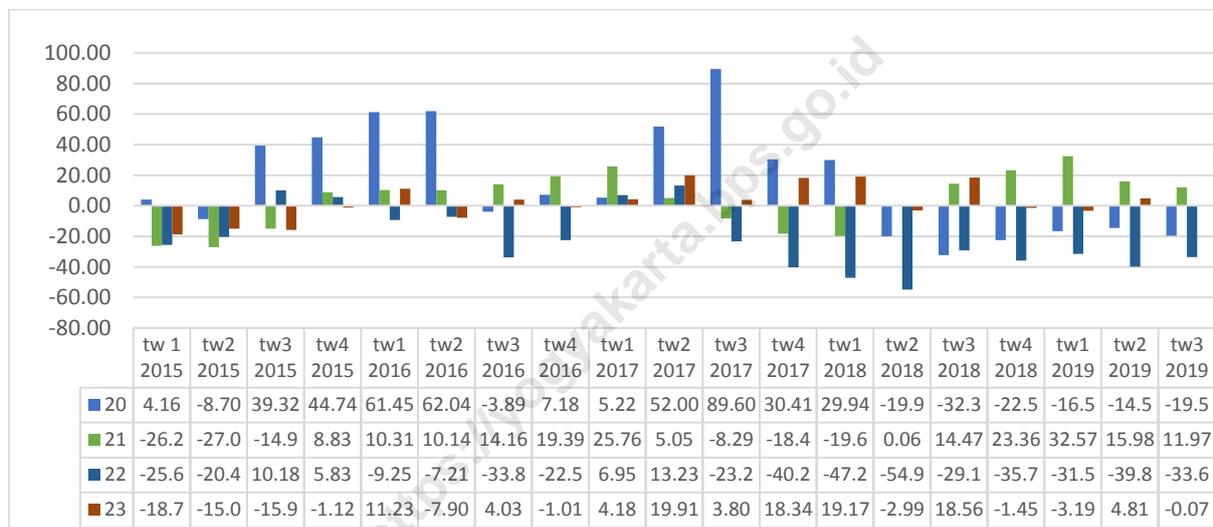
Gambar 4.17. Pertumbuhan Produksi *Y on Y* IMK Kelompok KBLI 15,16, 17, 18 di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)



Pada kelompok KBLI 15, 16, 17, dan 18 terlihat bahwa pertumbuhan produksi kelompok KBLI 18 atau industri percetakan dan reproduksi media rekaman selalu mengalami pertumbuhan positif minimal 2 persen, seperti terlihat pada Gambar 4.17. Dalam kurun waktu 4 (empat) tahun terakhir pertumbuhan produksi kelompok KBLI 18 mencapai angka tertinggi di triwulan 2 tahun 2017 sebesar 36,49 persen. Kelompok KBLI 18 ini relatif tumbuh cepat pada tahun 2019 yaitu secara berurutan sebesar 23,68; 22,94; dan 25,87 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya dari triwulan satu sampai tiga. Sementara itu, kelompok industri KBLI 17 (Industri kertas dan barang dari kertas) mengalami pertumbuhan produksi

triwulanan paling bervariasi yaitu tumbuh dari -44,5 sampai dengan 25,27 persen. Pertumbuhan produksi KBLI 17 bernilai positif mulai triwulan 3 tahun 2015 sampai dengan triwulan 1 tahun 2018, sementara pada periode sebelumnya dan periode sesudahnya pertumbuhannya selalu negatif. Untuk KBLI 15 sejak triwulan 1 tahun 2018 selalu mengalami pertumbuhan produksi minus dengan penurunan produksi terbesar sebesar -24,3 persen pada triwulan 4 tahun 2018. Sementara pertumbuhan produksi IMK (*y-on-y*) kelompok KBLI 16 mencapai titik tertinggi di triwulan 1 tahun 2018 yaitu sebesar 24,74 persen.

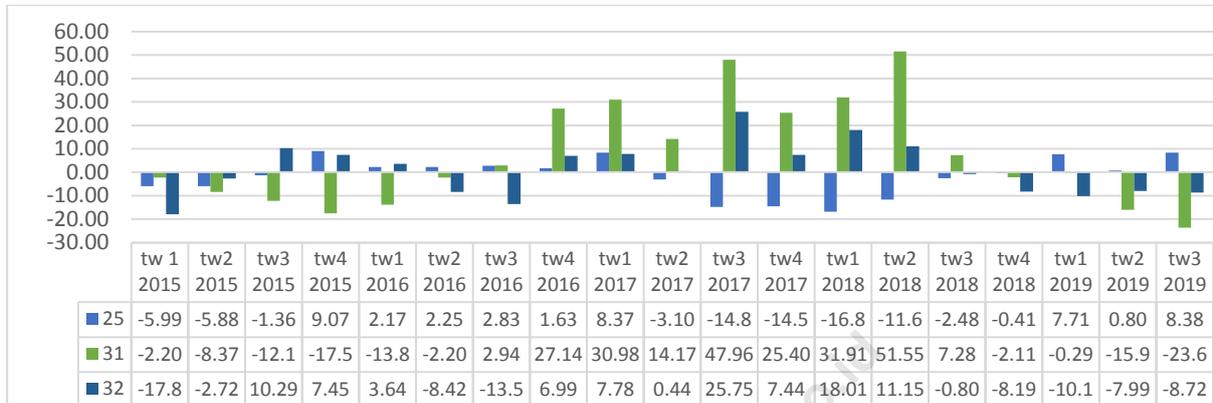
Gambar 4.18. Pertumbuhan Produksi *Y on Y* IMK Kelompok KBLI 20, 21, 22, 23 di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)



Pertumbuhan produksi triwulanan *y on y* dari IMK kelompok KBLI 20, 21, 22, 23 di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode triwulan 1 tahun 2015 sampai dengan triwulan 3 tahun 2019 dapat dilihat pada Gambar 4.18. Di antara kategori industri kelompok KBLI 20 (Bahan kimia dan barang dari bahan kimia), KBLI 21 (Farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional), KBLI 22 (Karet, barang dari karet, dan plastik), dan KBLI 23 (Barang galian bukan logam) terlihat bahwa angka pertumbuhan produksi triwulanan *y on y* yang cukup besar fluktuasinya terdapat pada kelompok KBLI 20. Pada kelompok KBLI tersebut pertumbuhan *y on y* tertinggi mencapai 89,60 persen pada triwulan 3 tahun 2017 dan terendah pada triwulan 3 tahun 2018 yang produksinya turun mencapai -32,3 persen dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Sementara penurunan produksi industri KBLI 22 yang paling tajam terjadi pada triwulan 2 tahun 2018 yang sebesar -54,9 persen. Pada kelompok KBLI 22 ini

kenaikan produksi yang cukup besar terjadi pada triwulan 2 tahun 2017 yang naik sekitar 13,23 persen dibandingkan produksi kelompok KBLI 22 pada triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Gambar 4.19. Pertumbuhan Produksi *Y on Y* IMK Kelompok KBLI 25, 31, 32 di Daerah Istimewa Yogyakarta, Triwulan 1 Tahun 2015 - Triwulan 3 Tahun 2019 (Persen)



Pada periode 2 triwulan awal tahun 2015, diawali dengan pertumbuhan yang negatif pada kelompok KBLI 25, 31, dan 32. Pada triwulan 1 tahun 2015 terlihat bahwa pertumbuhan produksi triwulanan kelompok KBLI 25 sebesar -5,99 persen. Demikian pula untuk kelompok KBLI 31 dan 32 yang masing-masing secara berurutan tumbuh sebesar -2,20 dan -17,8 persen. Setelah itu pertumbuhan produksi kelompok KBLI 25, 31, dan 32 mengalami pola pertumbuhan yang bervariasi antar triwulan. Pertumbuhan produksi pada kelompok KBLI ini terbesar pada triwulan 2 tahun 2018 diberikan oleh kelompok KBLI 31 (industri furnitur) yang tumbuh sebesar 51,55 persen, demikian pula pada triwulan 3 tahun 2017 yang tumbuh sebesar 47,96 persen. Sementara kelompok KBLI 32 (industri pengolahan lainnya) mengalami pertumbuhan terbesar pada triwulan 3 tahun 2017 yaitu sebesar 25,75 persen. Kelompok KBLI 25 (industri barang dari logam, bukan mesin dan peralatannya) tampak paling banyak mengalami perlambatan pertumbuhan pada beberapa periode triwulan. Penurunan produksi kelompok KBLI 25 yang paling besar terjadi pada triwulan 1 tahun 2018 yang mencapai -16,8 persen bila dibandingkan dengan produksi pada triwulan 1 tahun 2017. Pada kelompok KBLI 25 ini kenaikan produksi triwulanan secara *y on y* terbesar terjadi pada periode triwulan 4 tahun 2015 dan triwulan 3 tahun 2019, yang masing-masing secara berurutan naik sebesar 9,07 dan 8,38 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaspersz, Vincent. 1998. *Manajemen Produktivitas Total, Strategi Peningkatan Produktivitas Bisnis Global*. Jakarta: Gramedia.
- Hasibuan, M. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Penerbit PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Husein, Umar. (2000). *Riset Pemasaran Dan Penilaian Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Ismail, R., Sulaiman, N., & Jajri, I. (2014). Total Factor Productivity and Its Contributions to Malaysia's Economy Growth. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology* , 4999-5005.
- Jehle, G. A., & Reny, P. J. (2001). *Advanced Microeconomic Theory: Second Edition*. New York: Addison Wesley.
- Kompas.com. 2018. *Konsumsi Kertas Dunia Naik, Saham Bubur Kertas Semakin Menjanjikan*, <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/03/19/142751526/konsumsi-kertas-dunia-naik-saham-bubur-kertas-semakin-menjanjikan?page=all>.
- Modjo, M. I. (2006). *Total Factor Productivity in Indonesian Manufacturing: A Stochastic Frontier Approach*. Monash University.
- Sedarmayanti. 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung. Mandar Maju.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1995. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Cetakan kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Swastha, Basu. 2007. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Kedelapan. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Penerbit Liberty.
- Suryana, (2000). *Ekonomi Pembangunan, Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syarif, Rusli. 1991. *Produktivitas*. Bandung: Angkasa.
- Yamit, Zulian. 1996. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi pertama. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.
- Yuliani, T. (2015). Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten di Kalimantan Timur. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 8 (1).

<https://yogyakarta.bps.go.id>

Lampiran

Tabel Lampiran 1
Pertumbuhan Produksi Triwulanan Industri Besar Sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta (Q to Q)

KBLI	Uraian	Tw1 2015	Tw2 2015	Tw3 2015	Tw4 2015	Tw1 2016	Tw2 2016	Tw3 2016	Tw4 2016	Tw1 2017	Tw2 2017	Tw3 2017	Tw4 2017	Tw1 2018	Tw2 2018	Tw3 2018	Tw4 2018	Tw1 2019	Tw2 2019	Tw3 2019
10	Industri Makanan	-0,37	0,4	1,58	1,32	2,09	2,58	4,15	4,81	-3,87	2,25	2,51	3,31	5,24	-7,97	3,48	10,29		8,86	8,44
12	Industri Pengolahan Tembakau	-0,44	1,1	1,24	1,68	3,74		3,19	-2,64	2,56	2,69	1,97	1,38	2,7	-4,64	5,15	15,31			
13	Industri Tekstil							2,69			-1,33	-0,63								
14	Industri Pakaian Jadi	-4,58	2,57	1,81	1,35	3,26	2,11	3,89	2,88	1,71	-1,15	1,48	1,76	2,53	12,72	-8,05	-2,88	-8,27	0,54	-1,64
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik							-1,23	4,14	2,72	-1,79	-2,69	-2,09	1,12				-7,67		
23	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,31	-4,41	-1,56	-0,71				1,27	2,24	2,94	3,37	-2,42	-1,19	2,6	14,34	7,37			
28	Industri Mesin dan Perlengkapannya	-4,41	-1,58	1,26	1,49	0,26	1,21	-1,1	3,11	-3,21	-4,82	1,61	-1,65	-2,49				-4,88	-32,16	23,07
31	Industri Furnitur	-3,38	0,46	2,14	2,51	3,21	-2,9	0,63	1,78	4,8	3,1	3,63	2,44	2,96	-28,91	3,93	-7,09	-16,95	-7,72	26,45
32	Industri Pengolahan Lainnya								1,68	3,64	4,7	3,03	-2,84	-1,42				7		
C	Industri Pengolahan	-0,38	8,2	1,08	1,17	2,15	2,7	3,79	3,41	-0,31	1,17	1,69	1,28	2,56	-8,69	3,08	9,45	4,68	-2,12	10,09

Tabel Lampiran 2
Pertumbuhan Produksi Triwulanan Industri Besar Sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta (Y on Y)

KBLI	Uraian	Tw1 2015	Tw2 2015	Tw3 2015	Tw4 2015	Tw1 2016	Tw2 2016	Tw3 2016	Tw4 2016	Tw1 2017	Tw2 2017	Tw3 2017	Tw4 2017	Tw1 2018	Tw2 2018	Tw3 2018	Tw4 2018	Tw1 2019	Tw2 2019	Tw3 2019
10	Industri Makanan	-0,08	7,01	-8,53	2,96	5,5	7,09	10,53	14,34	5,36	7,23	5,55	3,96	13,95	-1,48	9,30	2,34		89,51	5,93
12	Industri Pengolahan Tembakau	-2,65	-1,39	-2,27	3,61	7,97		12,25	7,48	14,03	5,83	4,58	7,86	9,03	21,60	24,00	3,25			
13	Industri Tekstil							0,45			-1,16	-4,35								
14	Industri Pakaian Jadi	-4,55	-0,85	-6,29	8,12	3,52	2,62	8,74	12,26	43,13	-1,87	-4,15	3,94	4,66	2,01	3,14	-1,03	-23,26	-29,63	-11,92
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik							4,96	-0,41	2,34	3,84	2,3	-1,09	-5,37				28,06		
23	Industri Barang Galian Bukan Logam	-10,09	-8,36	8,46	-4,34				24,24	37,68	-27,39	-26,76	-3,65	2,60	-23,28	-3,42	-16,15			
28	Industri Mesin dan Perlengkapannya	-4,41	-1,09	7,43	3,86	8,94	4,15	1,69	3,31	-3,41	-6,04	-3,47	4,1	-7,25				-26,17	-49,11	54,87
31	Industri Furnitur	-2,73	-4,93	4,69	1,62	8,56	4,58	4,38	3,64	7,89	10,75	14,05	14,95	12,68	60,14	6,77	17,17	-6,95	-17	-31,39
32	Industri Pengolahan Lainnya								-0,89	2,72	8,33	14,05	2,69	3,53				4,86		
C	Industri Pengolahan	1,02	6,02	-7,46	3,71	6,34	7,27	10,36	12,8	1,17	8,25	5,92	2,75	7,14	5,9	4,14	3,17	11,31	20,72	11,08

Tabel Lampiran 3

Pertumbuhan Produksi Triwulanan Industri Mikro Kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta (Q to Q)

KBLI	Tw1 2015	Tw2 2015	Tw3 2015	Tw4 2015	Tw1 2016	Tw2 2016	Tw3 2016	Tw4 2016	Tw1 2017	Tw2 2017	Tw3 2017	Tw4 2017	Tw1 2018	Tw2 2018	Tw3 2018	Tw4 2018	Tw1 2019	Tw2 2019	Tw3 2019
10	1,04	11,57	-2,53	1,39	-0,44	4,11	-3,04	1,99	3,59	-1,46	8,74	-1,42	0,38	-0,81	8,87	-0,45	-2,24	3,29	1,09
11	-1,26	4,02	-7,86	13,59	12,63	1,02	-8,08	-1,79	10,45	12,81	4,42	3,13	2,12	6,32	4,33	3,84	2,70	-5,26	7,20
13	2,90	12,70	-7,39	-5,52	2,11	8,17	0,84	6,70	6,02	-0,27	6,39	2,74	-0,48	0,72	-1,21	4,09	-6,43	-0,84	12,38
14	-4,08	10,15	1,66	1,61	1,38	3,73	10,48	4,18	2,95	15,17	-3,35	16,51	-1,28	-1,61	7,50	-2,20	19,56	-2,20	10,08
15	3,39	13,86	-3,08	-2,11	-0,38	5,11	1,56	0,45	6,19	3,70	1,13	-1,82	-11,48	2,16	-13,80	-2,92	-2,11	3,01	1,39
16	5,49	16,53	-14,69	1,85	-4,11	0,79	0,83	-2,40	6,85	10,53	1,92	3,00	7,51	-7,48	4,29	-2,16	2,08	-3,59	-0,87
17	-3,59	-4,19	17,16	-6,50	4,68	5,30	-3,07	7,58	-0,46	34,51	-24,22	7,27	-1,10	-30,97	3,47	-15,05	-7,13	-12,76	-12,46
18	2,19	2,14	7,61	11,98	3,33	-1,68	1,29	5,39	-3,76	-9,17	10,05	-2,59	-6,79	10,16	1,55	4,95	4,79	-5,97	9,54
20	-8,58	-1,58	75,16	-8,16	1,97	-1,22	3,90	2,42	0,11	42,69	29,60	-29,56	-0,25	-12,04	9,50	-19,41	7,45	-9,89	3,11
21	0,08	0,08	4,34	4,15	1,44	-0,08	8,14	8,92	6,84	-16,52	-5,60	-3,08	5,17	3,99	8,00	4,44	13,02	-9,89	4,27
22	-5,01	-5,28	29,39	-9,09	-18,55	-3,14	-7,79	6,46	12,49	2,55	-37,53	-17,05	-0,70	-12,42	-1,80	-24,82	5,86	-23,07	8,42
23	-9,15	11,54	-6,96	4,88	2,19	-7,64	5,09	-0,19	7,55	6,30	-9,03	13,79	8,30	-13,47	11,17	-5,41	6,39	-6,32	6,00
25	-2,34	7,37	-0,88	4,93	-8,51	7,45	-0,32	3,70	-2,45	-3,92	-12,37	4,08	-5,10	2,09	-3,27	6,29	2,63	-4,46	4,00
31	2,20	2,15	-13,12	-9,10	6,85	15,89	-8,55	12,28	10,07	1,01	18,52	-4,84	15,79	16,06	-16,10	-13,17	17,94	-2,22	-23,76
32	1,52	16,14	-2,01	-7,00	-2,08	2,63	-7,54	15,16	-1,36	-4,37	15,76	-1,61	8,34	-9,93	3,31	-8,94	6,00	-7,74	2,49
Total	-0,40	10,82	-1,91	3,24	-1,10	4,03	-0,96	3,52	3,64	7,08	2,93	2,68	3,00	-2,13	2,37	-2,54	3,93	-2,98	1,76

Tabel Lampiran 4
Pertumbuhan Produksi Triwulanan Industri Mikro Kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta (Y on Y)

KBLI	Tw1 2015	Tw2 2015	Tw3 2015	Tw4 2015	Tw1 2016	Tw2 2016	Tw3 2016	Tw4 2016	Tw1 2017	Tw2 2017	Tw3 2017	Tw4 2017	Tw1 2018	Tw2 2018	Tw3 2018	Tw4 2018	Tw1 2019	Tw2 2019	Tw3 2019
10	6,93	6,47	7,93	11,40	9,77	2,42	1,89	2,50	6,65	0,94	13,20	9,41	6,03	6,73	6,86	7,92	5,10	9,45	1,62
11	3,55	-2,00	-10,52	7,50	22,62	19,09	18,79	2,71	0,72	12,48	27,78	34,18	24,06	16,92	16,82	17,63	18,29	5,41	8,31
13	-5,53	-1,53	18,29	1,47	0,69	-3,36	5,23	18,85	23,39	13,77	20,03	15,57	8,49	9,58	1,74	3,08	-3,09	-4,59	8,54
14	2,31	2,85	4,84	9,13	15,36	8,63	18,07	21,06	22,93	36,49	19,39	33,52	28,03	9,38	21,66	2,12	23,68	22,94	25,87
15	-18,53	-15,87	12,79	11,68	7,61	-0,66	4,11	6,82	13,86	12,33	11,86	9,34	-8,85	-10,21	-23,46	-24,33	-16,32	-15,62	-0,75
16	-15,21	-9,21	-3,24	6,81	-2,91	-16,02	-0,75	-4,89	5,98	16,22	17,47	23,97	24,74	4,42	6,85	1,50	-3,62	0,42	-4,56
17	-44,17	-42,38	25,27	1,18	9,86	20,74	-0,11	14,94	9,30	39,62	9,15	8,83	8,13	-44,51	-24,23	-39,99	-43,66	-28,79	-39,75
18	-6,51	-11,34	-1,11	25,78	27,19	22,43	15,24	8,46	1,02	-6,67	1,40	-6,29	-9,24	10,07	1,57	9,43	23,02	5,01	13,26
20	4,16	-8,70	39,32	44,74	61,45	62,04	-3,89	7,18	5,22	52,00	89,60	30,41	29,94	-19,90	-32,32	-22,57	-16,59	-14,56	-19,54
21	-26,26	-27,09	-14,99	8,83	10,31	10,14	14,16	19,39	25,76	5,05	-8,29	-18,40	-19,68	0,06	14,47	23,36	32,57	15,98	11,97
22	-25,61	-20,48	10,18	5,83	-9,25	-7,21	-33,87	-22,56	6,95	13,23	-23,29	-40,23	-47,23	-54,94	-29,16	-35,79	-31,55	-39,87	-33,62
23	-18,75	-15,07	-15,91	-1,12	11,23	-7,90	4,03	-1,01	4,18	19,91	3,80	18,34	19,17	-2,99	18,56	-1,45	-3,19	4,81	-0,07
25	-5,99	-5,88	-1,36	9,07	2,17	2,25	2,83	1,63	8,37	-3,10	-14,82	-14,51	-16,84	-11,65	-2,48	-0,41	7,71	0,80	8,38
31	-2,20	-8,37	-12,15	-17,55	-13,80	-2,20	2,94	27,14	30,98	14,17	47,96	25,40	31,91	51,55	7,28	-2,11	-0,29	-15,99	-23,65
32	-17,89	-2,72	10,29	7,45	3,64	-8,42	-13,59	6,99	7,78	0,44	25,75	7,44	18,01	11,15	-0,80	-8,19	-10,17	-7,99	-8,72
Total	-2,09	-0,20	6,32	11,78	10,99	4,19	5,19	5,48	10,54	13,78	18,25	17,28	16,56	6,54	5,97	0,58	1,48	0,60	0,00



Republik Indonesia
SURVEI INDUSTRI BESAR DAN SEDANG BULANAN

RAHASIA



Nama Perusahaan :
Alamat Pabrik :
Telepon / Fax :
Alamat Kantor Pusat :
Penghubung :
E-mail :

BPS Propinsi
Penghubung :
Telepon :
Fax :
E-mail :
Alamat :

BPS Pusat
Penghubung :
Telepon :
Fax :
E-mail :
Alamat :

KIP :
NO :

BARANG-BARANG YANG DIHASILKAN/DIPRODUKSI, BANYAKNYA PEKERJA DI PERTENGAHAN BULAN DAN REALISASI PRODUKSI TERHADAP KAPASITAS PENUH TRIWULANAN																	
No.	Jenis Barang yang dihasilkan/diproduksi	Uraian	Satuan	2016	2017												
				Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	
1.		Banyaknya															
		Nilai	Jutaan Rp														
		Harga/Satuan	000 Rp														
2.		Banyaknya															
		Nilai	Jutaan Rp														
		Harga/Satuan	000 Rp														
3.		Banyaknya															
		Nilai	Jutaan Rp														
		Harga/Satuan	000 Rp														
4.		Banyaknya															
		Nilai	Jutaan Rp														
		Harga/Satuan	000 Rp														
5.		Banyaknya															
		Nilai	Jutaan Rp														
		Harga/Satuan	000 Rp														
6.		Banyaknya															
		Nilai	Jutaan Rp														
		Harga/Satuan	000 Rp														
Lainnya *)		Nilai	Jutaan Rp														
Jumlah Nilai Produksi		Nilai	Jutaan Rp														
Banyaknya Pekerja di Pertengahan Bulan			Orang														
Realisasi Produksi terhadap Kapasitas Penuh		(%)			Januari - Maret :			April - Juni :			Juli - September :			Oktober - Desember :			

Catatan :

- Jika barang yang dihasilkan lebih dari 6 (enam) jenis dan setiap jenisnya mempunyai nilai produksi 2 persen atau lebih dari jumlah nilai produksi seluruhnya, maka barang ke 7 (tujuh) dan seterusnya agar diisikan pada lembar/kertas lain dengan format tabel yang sama.

*) Jika nilai produksi suatu komoditi yang dihasilkan dibawah 2 persen dari jumlah nilai produksi seluruhnya agar diklasifikasikan sebagai lainnya.

LEGALISASI PERUSAHAAN

Diketahui oleh yang bertanggung jawab di Perusahaan

Nama :

Jabatan :

SURVEI INDUSTRI MIKRO DAN KECIL TRIWULANAN 2017
PENCACAHAN USAHA/PERUSAHAAN

RAHASIA

YMK17-SI

BLOK I : KETERANGAN TEMPAT (diambil dari YMK17-DS1)			
(1)	(2)	(3)	(4)
101. Provinsi			<input type="text"/>
102. Kabupaten/Kota*			<input type="text"/>
103. Kecamatan			<input type="text"/>
104. Desa/Kelurahan*			<input type="text"/>
105. Nomor Blok Sensus (NBS)			<input type="text"/>
106. Nomor Kode Sampel (NKS)			<input type="text"/>
107. Nomor Urut Sampel (NUS)			<input type="text"/>
108. Nomor Urut Usaha/Perusahaan Terpilih			<input type="text"/>

*j Corak yang tidak sesuai

BLOK II : KETERANGAN USAHA/PERUSAHAAN			
(1)	(2)	(3)	(4)
201. Klasifikasi Industri (diambil dari YMK17-DS1)	Industri Mikro - 1 Industri Kecil - 2		<input type="text"/>
202. Kode 2-Digit KBLI (diambil dari YMK17-DS1)			<input type="text"/>
203 a. Nama Usaha/Perusahaan b. Alamat Lengkap c. No. Telepon d. No. Faksimili e. Email f. Homepage	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>..... Kode Pos <input type="text"/></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>		
204 a. Nama Pemberi Jawaban b. Jabatan c. No. Telepon/Handphone	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>		
205. Kegiatan Utama (Tuliskan esik/esikannya)			<input type="text"/>
206. Sifat Usaha (periode muslimen selama atau tahun)	Muslimen - 1 Bukan Muslimen - 2		<input type="text"/>

TATA CARA PENGISIAN DAFTAR YMK17-SI

Demas lisan harus ditulis dengan jelas agar mudah dibaca. Penulisan kata-kata harus menggunakan huruf kapital (block) serta tidak boleh diingkai kecuali kata-kata yang terlalu panjang. Angka harus ditulis dengan angka biasa (bukan angka romawi).

Cara pengisian daftar :

- Isian sekurang-kurangnya pada setiap yang disediakan dan tulis kode yang sesuai pada kotak yang tersedia
- Lingkari salah satu kode jawaban yang sesuai, kemudian pindahkan kode jawabannya ke kotak yang tersedia
- Pindahkan lisan ke kotak dengan mengikuti kalimat perintah bagi kanan (right justified).

BLOK III: KETERANGAN UMUM		
(1)	(2)	(3)
301. Nama pengusaha	
302. Jenis kelamin	Laki-Laki - 1	<input type="checkbox"/>
	Perempuan - 2	
303. Umur (Isi dalam ke bawah) Tahun	<input type="text"/> <input type="text"/>
304. Bentuk badan hukum/badan usaha/ perusahaan/perijinan	PT - 1	<input type="checkbox"/>
	CV - 2	
	Koperasi - 3	
	Perorangan - 4	
	Lainnya (Isikan.....) - 5	
305. Tahun mulai memproduksi secara komersial:	

BLOK IV: KETERANGAN PEKERJA DAN BALAS JASA							
401. Banyaknya pekerja (termasuk pengusaha), hari kerja, dan rata-rata jam kerja per hari untuk kegiatan Triwulan IV 2016 dan Triwulan I 2017 :							
Uraian	Satuan	Triwulan IV 2016			Triwulan I 2017		
		Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Banyaknya pekerja (termasuk pengusaha)	Orang						
b. Banyaknya hari kerja per bulan	Hari						
c. Rata-rata jam kerja per hari	Jam						
<p><i>Pekerja: semua orang (tanpa memperhatikan usia) yang terlibat secara langsung dalam pekerjaan/kegiatan di usaha/perusahaan.</i></p> <p><i>Hari kerja: hari ketika ada seorang atau lebih bekerja paling sedikit satu jam secara terus menerus di usaha/perusahaan.</i></p>		<p><i>Jam kerja: jangka waktu yang dinyatakan dalam satuan jam, digunakan untuk bekerja/melakukan kegiatan usaha (tidak termasuk jam istirahat resmi), dimulai dari menyelesaikan pekerjaan sampai selesai (tutup).</i></p> <p><i>Rata-rata jam kerja per hari: jumlah jam kerja kegiatan usaha/perusahaan selama sebulan dibagi banyaknya hari kerja dalam bulan tsb.</i></p>					
402. Banyaknya pekerja (termasuk pengusaha) dibayar dan tidak dibayar menurut klasifikasi pekerja pada bulan terakhir produksi Triwulan I 2017							
Klasifikasi Pekerja	Jenis Pekerja		Jumlah Kol (2) + Kol (3)				
	Pekerja Dibayar	Pekerja Tidak Dibayar					
(1)	(2)	(3)	(4)				
a. Pekerja produksi							
b. Pekerja lainnya							
c. Jumlah (ringkasan a + ringkasan b)				
403. Nilai seluruh balas jasa yang dikeluarkan pengusaha (termasuk pengusaha yang dibayar) pada bulan terakhir produksi Triwulan I 2017							
Nilai seluruh balas jasa	Rp						
(Tuliskan nilai seluruh balas jasa dalam rupiah)							

BLOK V: BIAYA/PENGELUARAN USAHA/PERUSAHAAN (TRIWULAN I 2017)

Uraian (1)	Satuan Standar (2)	Banyaknya (3)	Nilai (Rp) (4)
501. Pemakaian jenis bahan baku dan bahan penolong <i>(urutkan dari nilai terbesar)</i>			
a.			
b.			
c.			
d.			
e. Lainnya (total nilai pengeluaran antara rincian a s.d. rincian d)			
f. Sub Jumlah (rincian a s.d. rincian e)			_____
502. Pemakaian pelumas dan bahan bakar			
503. Pengeluaran lainnya			
504. Jumlah (rincian 501.f + rincian 502 + rincian 503)			

BLOK VI: PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHA/PERUSAHAAN

601. Nilai produksi bukan makloon <i>(Nilai produksi dari barang yang dihasilkan termasuk barang setengah jadi)</i>					
Jenis barang yang dihasilkan <i>(Urutkan dari nilai terbesar)</i> (1)	5 - Digit KBLI (2)	Uraian (3)	Satuan Standar (4)	Triwulan IV 2016 (Oktober - Desember) (5)	Triwulan I 2017 (Januari - Maret) (6)
a.		Banyaknya		
		Nilai	Rp.		
		Harga Satuan	Rp.		
b.		Banyaknya		
		Nilai	Rp.		
		Harga Satuan	Rp.		
c.		Banyaknya		
		Nilai	Rp.		
		Harga Satuan	Rp.		
d. Lainnya		Nilai	Rp.		
e. Jumlah rincian a s.d. rincian d		Nilai	Rp.	_____	_____
602. Pendapatan dari jasa industri (makloon)					
a.		Banyaknya		
		Nilai	Rp.		
		Harga Satuan	Rp.		
b.		Banyaknya		
		Nilai	Rp.		
		Harga Satuan	Rp.		
c. Jumlah rincian a s.d. rincian b		Nilai	Rp.	_____	_____
603. Pendapatan lainnya		Nilai	Rp.		
604. Jumlah (rincian 601.e + rincian 602.c + rincian 603)		Nilai	Rp.	_____	_____

BLOK VII: CATATAN

https://yogyakarta.bps.go.id

BLOK VIII: KETERANGAN PETUGAS

Uraian (1)	Pencacah (2)	Pengawas (3)
801. Nama
802. Tanggal
803. Tanda tangan
804. No. Telepon/Handphone

Keterangan lebih lanjut hubungi:

Subdirektorat Statistik Industri Kecil dan Rumah tangga
DIREKTORAT STATISTIK INDUSTRI,

BADAN PUSAT STATISTIK REPUBLIK INDONESIA

Jl. Dr. Sutomo No. 6 - 8, Jakarta 10710

Telepon: (021) 381 0291 - 4, 384 1195, 384 2508 Pesawat 5320 - 3,

Fax: (021) 386 3816

E-mail: ikr@bps.go.id

DATA
MENCERDASKAN BANGSA

DATA

MENCERDASKAN BANGSA
ENLIGHTEN THE NATION



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BPS - Statistics of Daerah Istimewa Yogyakarta Province

Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan - Bantul
Telp. : (0274) 4342234 - Hunting, Fax. : (0274) 4342230
E-mail : bps3400@bps.go.id Homepage : <http://yogyakarta.bps.go.id>

ISBN 978-602-1392-86-7

